

**PENGARUH MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA
TERHADAP *SELF-EFFICACY* SISWA MELALUI MEDIASI
KEDISIPLINAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-ISLAM
MALANG**

Tesis

Oleh:

**Muhammad Lutfi
NIM. 210106220021**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

**PENGARUH MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA
TERHADAP *SELF-EFFICACY* SISWA MELALUI MEDIASI
KEDISIPLINAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-ISLAM
MALANG**

Tesis

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program Magister
Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:
Muhammad Lutfi
NIM. 210106220021

Pembimbing I:
Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP. 197204202002121003

Pembimbing II:
Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap *Self-Efficacy* Siswa Melalui Mediasi Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Malang” yang disusun oleh Muhammad Lutfi (210106220021) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam sidang tesis.


Malang, 05 Maret 2024.

Pembimbing I



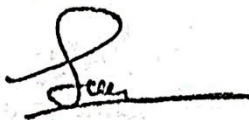
Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP. 197204202002121003

Pembimbing II



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap *Self-Efficacy* Siswa Melalui Mediasi Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Malang”, yang disusun oleh Muhammad Lutfi NIM. 210106220021 ini telah diujikan dalam sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Selasa, 14 Mei 2024.

Dewan Penguji,

(Penguji Utama)

Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd, Ak.
NIP. 196903032000031002

(Ketua Penguji)

Abdul Aziz, M.Ed, PhD.
NIP. 196906282006041004

(Pembimbing I)

Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.
NIP. 197204202002121003

(Pembimbing II)

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP. 197203062008012010

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd, Ak.

NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang betandatangani di bawah ini:

Nama : Muhamamad Lutfi

NIM : 210106220021

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul tesis : **PENGARUH MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA TERHADAP *SELF-EFFICACY* SISWA MELALUI MEDIASI KEDISIPLINAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-ISLAM MALANG**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya kepenulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penulisan ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 05 Maret 2024

Hormat saya

A handwritten signature in black ink is written over a pink and white electronic stamp. The stamp features a QR code and the text 'METERAI ELEKTRONIK 10000'.

Muhammad Lutfi
NIM. 210106220021

ABSTRAK

Muhammad Lutfi. 2024. *Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Self-Efficacy Siswa Melalui Mediasi Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Malang*. Tesis, Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag. (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Kata Kunci: Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka, *Self-Efficacy*, Kedisiplinan Siswa

Lingkungan sekolah dianggap sebagai tempat yang paling efektif untuk mengedukasi anak-anak dan membentuk sikap serta nilai-nilai yang positif. Salah satu fokus penting dalam proses pendidikan di sekolah adalah pengelolaan manajemen ekstrakurikuler pramuka. Ekstrakurikuler Pramuka Meningkatkan *Self-Efficacy* Siswa. Kegiatan Pramuka yang penuh rintangan dan membutuhkan ketekunan melatih kedisiplinan dan keyakinan diri siswa. Kegigihan ini meningkatkan *Self-Efficacy*, yaitu keyakinan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan di masa depan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, dengan populasi sebanyak 164 siswa yang diambil dari seluruh populasi, yang juga dikenal sebagai sensus. Metode sampel yang digunakan adalah sensus. Teknik analisis data yang digunakan adalah Structural Equation Modelling Partial Least Squares (SEM-PLS), yang dijalankan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.0.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kedisiplinan siswa. Kedua, Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka juga berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap *Self-Efficacy* siswa. Ketiga, penelitian menemukan bahwa Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *Self-Efficacy* siswa melalui mediasi Kedisiplinan Siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa memainkan peran penting sebagai mediator dalam hubungan antara Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka dan *Self-Efficacy* siswa. Ini menegaskan bahwa kedisiplinan dapat memperkuat dampak positif Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka terhadap *Self-Efficacy* siswa.

ABSTRACT

Muhammad Lutfi. 2024. *The Influence of Scout Extracurricular Management on Student Self-Efficacy through Student Discipline Mediation at Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Malang*. Thesis, Master of Islamic Education Management, Postgraduate State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor (I) Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag. (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Keywords: Scout Extracurricular Management, *Self-Efficacy*, Student Discipline

The school environment is considered the most effective place to educate children and form positive attitudes and values. One of the important focuses in the educational process in schools is the management of scout extracurricular management. Scout extracurricular increases student *self-efficacy*. Scout activities that are full of obstacles and require perseverance train students' discipline and self-confidence. This persistence increases *Self-Efficacy*, which is students' confidence in facing and solving challenges in the future.

The study adopted a quantitative approach, with a population of 164 students drawn from across the population, also known as the census. The sample method used is census. The data analysis technique used is Structural Equation Modelling Partial Least Squares (SEM-PLS), which is run using SmartPLS 3.0 software.

The results of the study show several important findings. First, Scout Extracurricular Management has a significant and positive influence on student discipline. Second, Scout Extracurricular Management also contributes positively and significantly to student *Self-Efficacy*. Third, the study found that Scout Extracurricular Management has a significant and positive influence on student *Self-Efficacy* through the mediation of Student Discipline. This shows that student discipline plays an important role as a mediator in the relationship between Scout Extracurricular Management and student *Self-Efficacy*. This confirms that discipline can strengthen the positive impact of Scout Extracurricular Management on student *Self-Efficacy*.

خلاصة

محمد لطفي. 2024. تأثير الإدارة اللامنهجية الكشفية على الكفاءة الذاتية للطلاب من خلال وساطة الانضباط الطلابي في مدرسة تسانوية الإسلام مالانج. أطروحة، ماجستير في إدارة التربية الإسلامية، دراسات عليا في M.Ag، الأستاذ الدكتور منير العابدين (I) جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الدكتور عيسى نور وحيدى، دكتوراه في الطب (II).

الكلمات الدالة: الإدارة اللامنهجية الكشفية، الكفاءة الذاتية، انضباط الطلاب

تعتبر البيئة المدرسية المكان الأكثر فعالية لتعليم الأطفال وتشكيل المواقف والقيم الإيجابية. واحدة من المحاور الهامة في العملية التعليمية في المدارس هي إدارة الإدارة الكشفية اللامنهجية. الكشفية اللامنهجية تزيد من كفاءة الطالب الذاتية. الأنشطة الكشفية المليئة بالعقبات والتي تتطلب المثابرة تدرب الطلاب على الانضباط والثقة بالنفس. هذا المثابرة يزيد من الكفاءة الذاتية، وهي ثقة الطلاب في مواجهة وحل التحديات في المستقبل.

تبنت الدراسة نهجا كميًا، حيث بلغ عدد الطلاب 164 طالبًا من جميع أنحاء السكان، والمعروف أيضًا باسم التعداد. طريقة العينة المستخدمة هي التعداد. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي نمذجة المعادلة الهيكلية SmartPLS 3.0 والتي يتم تشغيلها باستخدام برنامج (SEM-PLS) المربعات الصغرى الجزئية.

تظهر نتائج الدراسة العديد من النتائج المهمة. أولاً، الإدارة اللامنهجية الكشفية لها تأثير كبير وإيجابي على انضباط الطلاب. ثانياً، تساهم الإدارة اللامنهجية الكشفية أيضاً بشكل إيجابي وكبير في الكفاءة الذاتية للطلاب. ثالثاً، وجدت الدراسة أن الإدارة اللامنهجية الكشفية لها تأثير كبير وإيجابي على الكفاءة الذاتية للطلاب من خلال وساطة الانضباط الطلابي. هذا يدل على أن انضباط الطلاب يلعب دوراً مهماً كوسيط في العلاقة بين الإدارة اللامنهجية الكشفية والكفاءة الذاتية للطلاب. هذا يؤكد أن الانضباط يمكن أن يعزز التأثير الإيجابي للإدارة اللامنهجية الكشفية على الكفاءة الذاتية للطلاب.

KATA PENGANTAR

Kami bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah dan petunjuk-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian Tesis ini dengan lancar. Kami juga mengirimkan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, penutup segala kenabian yang senantiasa menjadi panutan bagi umat manusia.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini, antara lain:

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A, Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd, Kepala Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A, Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag, sebagai pembimbing utama, dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd, sebagai pembimbing kedua, yang telah memberikan arahan dalam proses penyusunan Tesis ini.
6. Semua tenaga pengajar yang telah memberikan pengetahuan dan bimbingan selama saya menjalani studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Rekan-rekan seangkatan di program Magister Manajemen Pendidikan Islam yang selalu memberikan semangat, motivasi, perhatian, masukan, serta doa, dan semua individu yang turut serta membantu saya.
8. Ibunda yang penuh kasih, terima kasih atas segala dukungan dan cinta yang telah diberikan selama ini.

Penulis mengakui bahwa mungkin terdapat kesalahan dalam penulisan dan penyusunan penelitian ini, oleh karena itu, kami memohon maaf yang sebesar-besarnya. Kami sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk meningkatkan kualitas penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang pendidikan.

Malang, 05 Maret 2024

Penulis
Muhammad Lutfi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
خلاصة.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Operasional.....	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Teori Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	15
1. Pengertian Manajemen	15
2. Fungsi fungsi manajemen.....	16
3. Manajemen ekstrakurikuler	22
4. Pengertian Pramuka.....	24
5. Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	28
B. Teori Kedisiplinan.....	29
1. Pengertian Kedisiplinan	29
2. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan	32
3. Indikator Kedisiplinan	35
C. Teori Self-Efficacy.....	38

1.	Pengertian Self-Efficacy.....	38
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Self-Efficacy</i>	40
3.	Klasifikasi Self-Efficacy	41
4.	Indikator Self-Efficacy	44
D.	Hubungan Antar Variabel	45
1.	Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Kedisiplinan Siswa.....	45
2.	Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka terhadap <i>Self-Efficacy</i> Siswa.....	47
3.	Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka terhadap <i>Self-Efficacy</i> Siswa melalui mediasi Kedisiplinan Siswa	49
E.	Kerangka Berpikir.....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....		54
A.	Rancangan Penelitian	54
B.	Populasi dan Sampel	56
1.	Populasi	56
2.	Sampel	56
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	57
D.	Operasionalisasi Variabel.....	58
E.	Teknik analisis data.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN		68
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian	68
B.	Profil Responden	69
1.	Berdasarkan jenis kelamin.....	69
2.	Berdasarkan Usia.....	70
B.	Analisis Deskriptif Variabel.....	71
1.	Manajemen ekstrakurikuler Pramuka.....	71
2.	Kedisiplinan Siswa	72
3.	Self-Efficacy Siswa	73
C.	Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>).....	75
1.	Validitas Konvergen	75
2.	Validitas Diskriminan.....	77
3.	Reliabilitas.....	79

D. Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	80
1. R Square	80
2. Predictive Relevance (Q Square)	81
E. Hasil Pengujian Hipotesis	82
1. Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa.....	83
2. Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Self-Efficacy.	84
3. Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Self-Efficacy Dengan Dimediasi Oleh Kedisiplinan Siswa.....	85
BAB V PEMBAHASAN	88
1. Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa.....	88
2. Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Self-Efficacy	89
3. Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Self-Efficacy Dengan Dimediasi oleh Kedisiplinan Siswa.....	91
BAB VI PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Implikasi.....	95
1. Implikasi Teoritis:	95
2. Implikasi Praktis:.....	96
C. Saran.....	96
Daftar Pustaka	98
LAMPIRAN.....	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 3. 1 Ketentuan Pengukuran Instrumen Penelitian	57
Tabel 3. 2 Indikator variabel	59
Tabel 3. 3 Pengukuran Model Reflektif	65
Tabel 3. 4 Pengukuran Model Struktural	66
Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Variabel Manajemen ekstrakurikuler Pramuka ..	71
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Variabel Kedisiplinan Siswa	72
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Variabel Self-Efficacy Siswa	74
Tabel 4. 4 Uji Validitas Konvergen	75
Tabel 4. 5 Nilai Fornell-Larcker Criterion	77
Tabel 4. 6 Nilai loading silang (cross loading)	77
Tabel 4. 7 Uji Reliabilitas	79
Tabel 4. 8 Hasil Pengujian R Square	80
Tabel 4. 9 Predictive Relevance	82
Tabel 4. 10 Hasil Pengujian Hipotesis 1	83
Tabel 4. 11 Hasil Pengujian Hipotesis 2	85
Tabel 4. 12 Hasil Pengujian Hipotesis 3	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	53
Gambar 4. 1 Profil Responden berdasarkan jenis kelamin	70
Gambar 4. 2 Profil Responden berdasarkan jenis kelamin	70
Gambar 4. 3 Model Struktural	80
Gambar 4. 4 Predictive Relevance	82
Gambar 4. 5 Hasil Pengujian Hipotesis 1	83
Gambar 4. 6 Hasil Pengujian Hipotesis 2	84
Gambar 4. 7 Hasil Pengujian Hipotesis 3	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan signifikan terkait kebijakan pemerintah dalam menangani penurunan kualitas pendidikan. Melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU-SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003, pemerintah melakukan sentralisasi dan kemudian mengembangkan konsep desentralisasi dalam sistem pendidikan. UU ini memberikan keleluasaan kepada daerah untuk mengatur dan mengelola pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dengan memperhatikan konteks dan kebutuhan setiap wilayah.

Perubahan kebijakan ini juga memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola dan mengambil keputusan yang lebih mandiri. Sekolah dapat lebih memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapinya. Hal ini memberikan kesempatan bagi sekolah untuk beradaptasi dengan kondisi lokal dan meningkatkan kualitas pendidikan. Desentralisasi pendidikan memberikan wewenang yang substansial kepada para kepala dinas pendidikan. Ini membuka peluang bagi munculnya pemimpin-pemimpin lokal yang berpengaruh di tingkat daerah, terutama ketika pengawasan dari pemerintah provinsi dan pusat tidak lagi memiliki peran yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, para kepala dinas pendidikan di tingkat kota atau kabupaten tersebut menjadi pihak yang memiliki otoritas dan tanggung jawab individu dalam proses pengambilan keputusan (decision making).¹

¹ Syafaruddin & Amiruddin MS, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017) hal.152

Sekolah memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam berbagai bidang yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini tidak hanya melalui kegiatan kokurikuler, tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kegiatan tersebut tetap terintegrasi dalam program pendidikan secara keseluruhan di sekolah, termasuk dalam bentuk pembinaan dan pengembangan bakat, minat, dan kreativitas siswa.

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua jenis kegiatan yang sangat penting, yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler merupakan inti dari proses pendidikan, di mana terjadi interaksi antara siswa dan guru untuk mempelajari berbagai materi ilmu pengetahuan yang relevan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh siswa.²

Ekstrakurikuler, di sisi lain, merujuk pada kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan potensi siswa dan mengasah keterampilan sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya, baik melalui penerapan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya maupun melalui pengembangan bakat yang ada dalam dirinya. Kegiatan ekstrakurikuler bisa bersifat wajib atau pilihan, dan melalui kegiatan tersebut, siswa dapat belajar banyak nilai-nilai, seperti kepemimpinan, kerjasama, dan disiplin.³

Kegiatan ekstrakurikuler harus dilaksanakan dengan manajemen yang efektif dan terencana, karena memiliki peran penting dalam pengembangan karakter siswa. Untuk memastikan keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler, kerjasama dari semua sumber daya yang ada di sekolah

² Mulyono, *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Edisi ke-2, 2017). Hal. 185-186

³ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama*, (Jakarta, 2005). Hal. 9

sangat diperlukan.⁴ Manajemen yang efektif melibatkan perencanaan yang matang, alokasi sumber daya yang tepat, penugasan tugas yang jelas, pengawasan yang teratur, dan evaluasi yang berkala. Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk guru, siswa, staf sekolah, dan orang tua, perlu bekerja sama secara sinergis untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kedisiplinan siswa. Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap anggota pramuka agar memiliki kepribadian yang kuat dalam iman, taqwa, akhlak mulia, semangat patriotik, taat pada hukum, menghormati nilai-nilai luhur bangsa, memiliki disiplin tinggi, dan memiliki keterampilan hidup sebagai kader bangsa yang dapat menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, menerapkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.⁵ Pramuka juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan rasa tanggung jawab. Melalui kegiatan pramuka, siswa dapat belajar mengatasi tantangan, mengembangkan keterampilan bertahan hidup, dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam lingkungan alam terbuka.

Pramuka memiliki peran krusial dalam membentuk kedisiplinan siswa dan meningkatkan *Self-Efficacy* (efikasi diri) mereka. Melalui berbagai kegiatan pramuka yang melibatkan penerapan aturan, tanggung jawab, dan tantangan, siswa diajarkan untuk mengembangkan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas dan menjaga ketertiban. Selain itu, melalui pencapaian dan pengalaman positif dalam pramuka, siswa merasa lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi dan mengeksplorasi potensi diri mereka. Pramuka membantu siswa memperoleh kedisiplinan yang kuat

⁴ Irma Septiani dan Bambang Budi Wiyono, *Manajemen Kegiatan dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah*, (Jurnal Manajemen Pendidikan: Vol. 23, No 5, Maret 2012), hal. 425

⁵ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*, (Jakarta: 2010). Hal 3- 4

dan meningkatkan *Self-Efficacy* mereka dalam menghadapi tantangan hidup dan meraih tujuan yang mereka inginkan.

Lingkungan sekolah dianggap sebagai tempat yang paling efektif untuk mengedukasi anak-anak dan membentuk sikap serta nilai-nilai yang positif. Salah satu fokus penting dalam proses pendidikan di sekolah adalah membentuk kedisiplinan. Kedisiplinan memiliki peran esensial dalam kerangka pengajaran dan pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas), indikator disiplin meliputi beberapa aspek penting. Salah satunya adalah membiasakan kehadiran siswa dengan tepat waktu, yang menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan jadwal kegiatan. Selain itu, indikator disiplin juga mencakup ketaatan terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, termasuk penggunaan pakaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain indikator-indikator tersebut, ada juga beberapa aspek lain yang menjadi indikator dari disiplin siswa. Pertama, disiplin waktu, yang melibatkan kemampuan siswa untuk mengatur waktu dengan efektif dan menghormati waktu yang telah ditentukan. Kedua, disiplin terhadap aturan, yang mencakup kemampuan siswa untuk mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah dengan konsisten. Ketiga, disiplin sikap, yang mencerminkan perilaku siswa yang sopan, menghormati guru dan teman sekelas, serta menjaga etika dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Terakhir, disiplin beribadah, yang melibatkan ketaatan siswa terhadap kewajiban agama dan menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan.⁶

Kedisiplinan dapat menumbuhkan perilaku tertentu seperti mengerjakan tugas tepat waktu, belajar dengan rutin, dan mematuhi aturan sekolah tanpa paksaan. Pentingnya mengikuti kegiatan kepramukaan adalah sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan wawasan maupun pengetahuan murid, dan menumbuhkan minat bakat murid melalui kegiatan

⁶ Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hal. 94

yang terprogram di sekolah dasar. Selain itu, kedisiplinan dalam kegiatan kepramukaan dapat membangun karakter dan kepribadian murid.

Mengembangkan kepercayaan diri, *Self-Efficacy* atau efikasi diri sangat penting agar individu dapat membangun optimisme terhadap proses pembelajaran. *Self-Efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Dalam konteks ini, *Self-Efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menciptakan dan melakukan tindakan yang akan membawa pada pencapaian tujuan tertentu. *Self-Efficacy* digunakan untuk merujuk pada keyakinan individu tentang kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan adanya *Self-Efficacy*, individu dapat lebih percaya diri dan termotivasi dalam menghadapi tantangan dan mencapai keberhasilan.⁷

Tingkat *Self-Efficacy* yang dimiliki oleh seorang siswa akan mempengaruhi semua kegiatan yang dilakukannya. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih tekun dalam menguasai tugas pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat lain yang menyatakan bahwa *Self-Efficacy* yang tinggi akan membuat seseorang selalu berpikir positif, memiliki kemampuan untuk mencari potensi yang maksimal, dan tidak tergantung pada orang lain. Di sisi lain, bagi peserta didik yang memiliki *Self-Efficacy* rendah, mereka cenderung mudah menyerah ketika menghadapi ketidakpercayaan diri. Kondisi ini kemudian akan berdampak pada tingkat kepercayaan diri terhadap diri sendiri.⁹

Self-Efficacy yang timbul dari siswa terhadap diri mereka sendiri diharapkan dapat menjadi pondasi untuk mencapai prestasi dalam menghadapi rintangan dan tantangan. Prestasi tidak bisa dicapai secara

⁷ Adistia, Prasetyo. *Efikasi Diri Ditinjau Dari School Well-Being Pada Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Di Semarang* (Jurnal Empati : Vol. 4, No 3, 2016), h 92

⁸ Santrock, *Psikologi Pendidikan Buku 1 Edisi 5*, (Jakarta: salemba Humanika, 2014), hal.524

⁹ Iriani Ismail. *Peran Self-Efficacy dalam Meningkatkan Kinerja Koperasi Indonesia* (Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia: Vol. 4, No. 1, 2016), Hlm 37

instan hanya dengan mengandalkan kesempatan semata, tetapi adanya *Self-Efficacy* dan sikap yang sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas akan membimbing siswa menuju pencapaian prestasi. Individu yang memiliki tingkat *Self-Efficacy* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang muncul akibat rangsangan atau pengaruh yang berasal dari lingkungan sekitar mereka.

Melihat pentingnya keseimbangan antara kedisiplinan dan efikasi diri (*self-efficacy*) siswa melalui manajemen ekstrakurikuler pramuka, peneliti tertarik untuk melakukan studi pada populasi siswa di MTs Al-Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen ekstrakurikuler pramuka terhadap kedisiplinan dan efikasi diri (*self-efficacy*) pada peserta didik. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: "*Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Self-Efficacy Siswa melalui Mediasi Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Malang*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka berpengaruh terhadap Kedisiplinan siswa di MTs Al-Islam Malang?
2. Apakah Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka berpengaruh terhadap *Self-Efficacy* siswa di MTs Al-Islam Malang?
3. Apakah Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka berpengaruh terhadap *Self-Efficacy* siswa melalui mediasi Kedisiplinan siswa di MTs Al-Islam Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Kedisiplinan siswa di MTs Al-Islam Malang.
2. Untuk mengetahui pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka terhadap *Self-Efficacy* siswa di MTs Al-Islam Malang.
3. Untuk mengetahui pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka terhadap *Self-Efficacy* siswa melalui mediasi Kedisiplinan siswa di MTs Al-Islam Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

- a. Bagi pembaca: Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif pada pengembangan ilmu pendidikan dan meningkatkan pemahaman teoritis di bidang tersebut.
- b. Bagi peneliti lain: Penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan variabel yang berbeda.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru dan sekolah: Penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dapat maksimal.
- b. Bagi orang tua: Penelitian ini dapat memberikan informasi yang penting bagi orang tua dalam memberikan perhatian dan bimbingan yang tepat kepada anak-anak mereka, sehingga mereka dapat belajar dengan optimal.
- c. Bagi siswa: Penelitian ini dapat menjadi evaluasi diri bagi siswa dalam meningkatkan disiplin belajar mereka, sehingga mereka dapat mengatur kegiatan belajar dengan baik dan mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian digunakan untuk membedakan penelitian yang sedang penulis teliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Melalui penelusuran literatur yang terkait dengan topik yang hampir sama, yaitu analisis peningkatan kedisiplinan dan *Self-Efficacy* siswa melalui kegiatan kepramukaan, penulis telah mengidentifikasi beberapa penelitian yang relevan, baik secara umum maupun secara khusus.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memberikan pemahaman tentang hasil temuan, metodologi penelitian yang digunakan, dan kesimpulan yang telah diambil sebelumnya. Dengan membandingkan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, penulis dapat menyoroti perbedaan-perbedaan yang ada. Penulis juga dapat menunjukkan kontribusi orisinal penelitian yang sedang dilakukan, serta mengidentifikasi keunggulan atau hal-hal baru yang ditawarkan.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memberikan kerangka acuan dan dasar pengetahuan yang penting dalam konteks penelitian yang sedang penulis teliti. Dengan mengungkapkan perbedaan dan keunikan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis dapat menjelaskan relevansi dan kontribusi penelitian ini terhadap bidang studi analisis peningkatan kedisiplinan dan *Self-Efficacy* siswa melalui kegiatan kepramukaan, baik secara umum maupun secara khusus. yang penulis ketahui adalah sebagai berikut:

1. Septiana Intan Pratiwi, pada tahun 2020 telah menghasilkan karya ilmiah jurnal dengan judul "*Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa SD*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter disiplin siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini berfokus pada penelusuran jurnal melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci "ekstrakurikuler pramuka" dan "karakter disiplin". Dari hasil

penelusuran, 10 penelitian yang relevan dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan analisis dari 10 penelitian tersebut, disimpulkan bahwa ekstrakurikuler pramuka memiliki pengaruh positif terhadap karakter disiplin siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.¹⁰

2. Rizki Maulana Andi Saputra, Ahmad Hariyadi, dan Sarjono telah melakukan penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Motivasi dan Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Sistem Daring Pada Siswa SMA". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh motivasi dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) motivasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemandirian belajar siswa, 2) efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemandirian belajar siswa, 3) secara bersama-sama, motivasi dan efikasi diri berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, tenaga pendidik dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam sistem daring dengan memberikan motivasi kepada siswa dan membantu mereka dalam membentuk efikasi diri yang baik.¹¹
3. Rina Afriana, Soedirman, dan Said Darnius telah melakukan penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2022 dengan judul "*Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Siswa di SD Negeri Krueng Raya Aceh Besar.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan kepramukaan terhadap kedisiplinan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara kegiatan

¹⁰ Septiana Intan Pratiwi, *Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa Sd* (Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan: Vol. 2 No. 1, April 2020) Hal. 62-70.

¹¹ Rizki Maulana Andi Saputra, dll, *Pengaruh Motivasi dan Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Sistem Daring Pada Siswa SMA* (Jurnal Educatio: Vol. 7, No. 3, 2021) Hal. 840-847

kepramukaan terhadap kedisiplinan siswa di SD Negeri Krueng Raya Aceh Besar.¹²

4. Resdiana Safithri telah melakukan penelitian yang dipublikasikan oleh jurnal Cendekia pada tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan *Self-Efficacy* Siswa." Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan PBL dan PjBL secara daring berdasarkan *Self-Efficacy*, serta melihat interaksi antara pembelajaran PBL, PjBL, dan *Self-Efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Desain penelitian menggunakan quasi experimental non-equivalent control group design. Hasil penelitian diuji dengan ANOVA dua arah, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang memiliki *Self-Efficacy* tinggi, sedang, dan rendah yang diajarkan dengan PBL dan PjBL. Namun, tidak terdapat interaksi antara pembelajaran PBL dan PjBL dengan *Self-Efficacy* siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan kemampuan pemecahan masalah siswa tidak dipengaruhi oleh metode pembelajaran atau *Self-Efficacy* sebelumnya. Siswa sudah memiliki keyakinan (*Self-Efficacy*) dalam diri mereka masing-masing untuk menyelesaikan suatu masalah sebelum diberikan materi ajar dengan suatu metode pembelajaran.¹³
5. Katrina Ramadhani telah melakukan penelitian dalam bentuk Tesis dengan judul "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Mandiri, Integritas dan Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar." Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini

¹² Rina Afriana, dll, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Siswa di SD Negeri Krueng Raya Aceh Besar* (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Elementary Education Research: Vol.7, No.2, 2022) Hal.45-49

¹³ Resdiana Safithri, *Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self-Efficacy Siswa* (Jurnal Cendekia Jurnal Pendidikan Matematika: Vol.5, No.1, Maret 2021) hal. 335-346

adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter mandiri, integritas, dan nasionalisme pada siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex post facto* dengan teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter mandiri sebesar 49,2%, (2) terdapat pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter integritas sebesar 67,1%, dan (3) terdapat pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter nasionalisme sebesar 44,2%.¹⁴

Untuk mempermudah dalam mengetahui persamaan dan perbedaan serta orisinalitas penelitian penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat dirangkum melalui tabel sebagaimana berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Septiana Intan Pratiwi 2020.	<i>“Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa Sd”</i>	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dan tidak menekankan aspek manajemen.	Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji pengaruh kepramukaan terhadap kedisiplinan.	Penelitian ini menambahkan variabel <i>Self-Efficacy</i> sebagai variabel Y2 dalam analisis
2.	Rizki Maulana Andi	<i>“Pengaruh Motivasi dan Efikasi Diri Terhadap</i>	Penelitian terdahulu memfokuskan pada	Kedua penelitian ini memiliki kesamaan	Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan

¹⁴ Katrina Ramadhani, *Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Mandiri, Integritas dan Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar*, (Tesis Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Semarang: 2019)

	Saputra, 2021.	<i>Kemandirian Belajar Sistem Daring Pada Siswa SMA</i>	efikasi diri sebagai variabel x yang mempengaruhi kemandirian siswa, sebagai variabel y.	dalam fokusnya, yaitu mengenai efikasi diri dan menggunakan pendekatan kuantitatif.	<i>Self-Efficacy</i> , yang biasanya menjadi variabel X dan mempengaruhi variabel lain, sebagai variabel Y yang dipengaruhi oleh variabel X.
3.	Rina Afriana. 2022.	<i>“Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Siswa di SD”</i>	Penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel dan mengkaji objek penelitian pada tingkat sekolah dasar.	Kedua penelitian ini fokus pada pengaruh kepramukaan terhadap kedisiplinan.	Penelitian ini mencakup variabel <i>Self-Efficacy</i> sebagai variabel Y2 dalam analisis dan memberikan penekanan pada aspek manajemen dalam konteks penelitiannya
4.	Resdiana Safithri, 2021.	<i>“Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self-Efficacy Siswa”</i>	Penelitian terdahulu berfokus pada efikasi diri sebagai variabel X yang mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah, sebagai variabel Y.	Kedua penelitian sama-sama meneliti tentang <i>Self-Efficacy</i> siswa.	Penelitian ini memberikan pendekatan baru dengan memposisikan <i>Self-Efficacy</i> , yang biasanya menjadi variabel X dan mempengaruhi variabel lain, sebagai variabel Y yang

					dipengaruhi oleh variabel X.
5.	Katrina Ramadhan i, 2019.	<i>“Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Mandiri, Integritas dan Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar”</i>	<i>Dalam penelitian terdahulu, terdapat dua variabel Y yang sangat berbeda.</i>	Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengkaji pengaruh ekstrakurikuler pramuka	Penelitian ini memfokuskan pada pendekatan manajemen dan mengkaji pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap dua variabel Y yang memiliki aspek inovatif.

F. Definisi Operasional

1. Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka (X1) Untuk mengukur persepsi siswa tentang Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka, pendekatan ini mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen seperti (a) perencanaan (planning), (b) pengorganisasian (organizing), (c) pengelolaan sumber daya manusia (staffing), (d) pemberian arahan dan kepemimpinan (leading), serta (e) pengawasan (controlling). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan Pramuka di lingkungan sekolah.
2. Kedisiplinan (Y1) Untuk mengukur persepsi siswa tentang Kedisiplinan, Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan sebagai "ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya)." Indikatornya meliputi: (a) Disiplin di lingkungan sekolah (luar kelas) seperti Kepatuhan terhadap aturan umum, Tanggung jawab terhadap barang pribadi, dan Ketertiban dalam antrian, (b) Disiplin di dalam kegiatan belajar di kelas seperti Kehadiran dan ketepatan, Penggunaan alat tulis dan Konsentrasi dan partisipasi (c) Disiplin di rumah seperti

Menyelesaikan tugas rumah, Merapikan barang pribadi, dan Pengaturan waktu untuk aktivitas belajar.

3. Self-Efficacy (Y2) Untuk mengukur persepsi siswa tentang Self-Efficacy, istilah ini memiliki akar dari bahasa Inggris, dengan kata "self" yang berarti diri, dan "efficacy" yang mengacu pada kemampuan dan keefektifan. Self-Efficacy adalah istilah yang diperkenalkan oleh psikolog Albert Bandura untuk menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan, mengatasi tantangan, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk sukses. Indikatornya meliputi: (a) Tingkat kesulitan tugas (Level) seperti Tugas sederhana, Tugas menengah dan Tugas sulit (b) Tingkat kekuatan (Strength) seperti Kekuatan dalam kreativitas, Kekuatan dalam konsentrasi dan Kekuatan dalam ketekunan (c) Luas bidang tugas (Generality) seperti Bidang tugas spesifik, Bidang tugas beragam dan Bidang tugas komprehensif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka

1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah istilah yang berasal dari bahasa Latin, yaitu kata "*Manus*" yang berarti "Tangan" dan "*Agere*" yang berarti "Melakukan". Kedua kata tersebut kemudian digabungkan menjadi kata kerja "*Managere*", yang dapat diartikan sebagai "melakukan sesuatu dengan tangan". Dalam bahasa Inggris, "*Managere*" diterjemahkan menjadi "*to Manage*", yang dapat diartikan sebagai "Mengelola". Istilah "*Management*" kemudian digunakan untuk menggambarkan kegiatan mengelola sumber daya, baik manusia, material, maupun finansial, untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵

Menurut Afandi Manajemen mengimplikasikan berinteraksi dengan individu-individu untuk meraih sasaran organisasi melalui pelaksanaan langkah-langkah seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengelolaan sumber daya manusia (*staffing*), memberikan arahan dan kepemimpinan (*leading*), serta melakukan pengawasan (*controlling*).¹⁶

¹⁵ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara Ed.4. Cet.2, 2014), h.3

¹⁶ Pandi Afandi, *Manajemen sumber daya manusia : teori, konsep dan indikator*, (Yogyakarta: Zanafa Publishing, 2018), hal.1

Menurut Malayu S.P. Hasibuan, Manajemen dapat didefinisikan sebagai ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁷ Sebagai seni, manajemen melibatkan penerapan praktik dan keterampilan untuk mengatur dan mengelola sumber daya tersebut dengan cara yang efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Prihantoro, dapat dijelaskan bahwa manajemen merupakan suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian dalam mengelola pemanfaatan sumber daya guna mencapai tujuan dan kinerja yang diinginkan.¹⁸ Dalam kesimpulannya, manajemen adalah suatu aktivitas sistematis yang melibatkan strategi dan penerapan berbagai kegiatan, termasuk perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, dengan tujuan mencapai tujuan organisasi secara optimal dan tepat sasaran. Efektivitas dan efisiensi menjadi landasan penting dalam proses manajemen untuk mencapai kinerja yang optimal dan memberikan dampak positif bagi organisasi serta lingkungan sekitarnya. Dengan menerapkan prinsip manajemen yang baik, sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, membantu organisasi mencapai kesuksesan dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

2. Fungsi fungsi manajemen

Fungsi-fungsi manajemen merupakan aspek penting yang dipelajari dalam berbagai program yang mempelajari manajemen.

¹⁷ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara Cetakan ke-1, 2019), h.3

¹⁸ Rudy Prihantoro, *Konsep Pengendalian Mutu*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2012), h. 40

Pentingnya pemahaman tentang definisi dan tujuan dari fungsi-fungsi manajemen serta bagaimana mengimplementasikannya, seharusnya dipahami oleh semua individu yang terlibat dalam manajemen. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing fungsi tersebut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu proses yang melibatkan penyusunan berbagai keputusan untuk mengambil tindakan di masa depan dengan tujuan mencapai target yang diinginkan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Perencanaan ini mencakup berbagai aspek, termasuk menentukan apa yang akan dilakukan, kapan pelaksanaannya, oleh siapa, di mana lokasinya, dan bagaimana cara pelaksanaannya dilakukan.¹⁹ Dengan perencanaan yang matang, organisasi dapat mengarahkan sumber daya secara tepat dan meminimalkan risiko ketidakpastian. Rencana yang jelas memberikan arahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara konsisten dan berkelanjutan.

Perencanaan melibatkan proses pemilihan, penghubungan fakta, dan melakukan prediksi terkait masa depan. Tujuannya adalah untuk menetapkan apa yang harus dicapai dan bagaimana tujuan tersebut dapat diwujudkan.²⁰ Dalam fungsi perencanaan, tujuan organisasi menjadi hal yang sangat krusial, menjadi pegangan utama dalam pelaksanaan aktivitas, terutama bagi para manajer yang mengemban peran sebagai penggerak organisasi.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Malayu S.P. Hasibuan, pengorganisasian merupakan proses yang melibatkan pengambilan keputusan,

¹⁹ Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media (FIP UNY) Ed.Rev Cet.1, 2012), h. 9

²⁰ George.R.Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 9

pengelompokan, dan pengaturan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini melibatkan penempatan individu pada setiap kegiatan, menyediakan peralatan yang diperlukan, serta menentukan wewenang yang diberikan kepada setiap individu yang bertanggung jawab untuk menjalankan kegiatan tersebut.²¹

Dalam konteks ini, pengorganisasian melibatkan pengaturan dan penugasan pekerjaan, alokasi wewenang, dan pemanfaatan sumber daya di antara anggota organisasi agar proses pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Tujuan dari pengorganisasian antara lain:²²

- 1) Menentukan sumber daya dan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Merancang dan mengembangkan struktur organisasi atau kelompok kerja yang dapat membawa menuju pencapaian tujuan.
- 3) Menetapkan tanggung jawab tertentu bagi setiap individu atau anggota kelompok dalam organisasi.
- 4) Mendelegasikan wewenang yang diperlukan kepada individu-individu tertentu untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah ditugaskan kepada mereka.

Dalam manajemen pendidikan, pengorganisasian merupakan tanggung jawab utama kepala sekolah. Mengingat beragamnya jenis pekerjaan sehari-hari di sekolah, tugas tersebut tidak dapat dilakukan oleh kepala sekolah sendiri. Oleh karena itu, kepala sekolah mengorganisasikan guru-guru dan staf lainnya untuk mempermudah pelaksanaan pekerjaan dan mendorong terbentuknya kerjasama yang baik dalam menjalankan tugas-tugas mereka

²¹ Hasibuan, Malayu, *Manajemen: Dasar, Pengertian Dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 118

²² Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media Cet.2, 2017), h.32

masing-masing.²³ Pengorganisasian dilakukan untuk menghindari tumpang tindih pekerjaan, memperjelas perimbangan wewenang, dan memfasilitasi penyelesaian masalah yang mungkin muncul dalam organisasi.

c. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (*Staffing*)

Fungsi pengisian jabatan atau staffing merupakan tindakan untuk merekrut karyawan yang kompeten untuk mengisi posisi yang kosong dalam organisasi. Tujuan dari pengisian jabatan ini adalah untuk memastikan bahwa setiap posisi memiliki individu yang mampu menjalankan tugas yang ditetapkan, sehingga organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁴

Fungsi staffing adalah komponen penting dalam manajemen yang melibatkan proses perekrutan, seleksi, pengembangan, dan pemanfaatan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan organisasi dengan efisiensi dan efektivitas. Fungsi ini juga dikenal sebagai pengisian jabatan, dimana tujuannya adalah untuk mendapatkan individu yang efektif dalam mengisi posisi kosong di perusahaan. Prinsip-prinsip staffing mengarahkan penempatan karyawan yang sesuai untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan organisasi melalui manajemen yang terorganisir. Setiap pekerja diharapkan memiliki komitmen penuh terhadap organisasi, bukan hanya mengikuti ketentuan kepegawaian yang berlaku.²⁵

Menurut David Evans dalam Saefullah, manajemen staffing memiliki karakteristik sebagai berikut:²⁶

- 1) Penetapan tugas individu yang terdefinisi dengan jelas.

²³ M. Sobri Sutikno, *Manajemen Pendidikan*, (Lombok: Holistica, 2012), 38

²⁴ Hasibuan, Malayu, *Manajemen: Dasar, Pengertian Dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), Hal. 173

²⁵ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara Ed.1 Cet.27, 2019), Hal. 153.

²⁶ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung : CV PUSTAKA SETIA Cet.1, 2019) Hal. 274

- 2) Penetapan jabatan yang memiliki batasan yang jelas.
- 3) Klarifikasi mengenai wewenang dan tanggung jawab yang eksplisit.
- 4) Penyusunan deskripsi tugas dan aktivitas yang terperinci, dimana setiap tugas dijelaskan sesuai dengan spesifikasinya yang memperinci tugas masing-masing petugas.
- 5) Keterkaitan yang jelas antara unit kerja dan juga hubungan yang jelas antara berbagai tugas yang ada.

Dalam proses staffing, penempatan individu dalam struktur organisasi ditetapkan secara teratur. Tiap struktur memiliki tingkat yang tertinggi dan terendah, serta jabatan yang berada pada posisi puncak dan bawah. Pimpinan puncak memiliki kapabilitas untuk memberikan instruksi atau perintah kepada seluruh pimpinan yang ada di bawahnya. Namun, hal ini tidak berlaku pada pimpinan unit kerja tertentu.

d. Arahan dan Kepemimpinan (*Directing and Leading*)

Fungsi ini kadang-kadang juga dikenal oleh beberapa pakar sebagai fungsi yang memimpin, dengan demikian individu yang memiliki kekuasaan untuk mengarahkan disebut sebagai pemimpin. Fungsi pengarahan adalah sebuah proses yang melibatkan memotivasi, membimbing, dan mengarahkan sumber daya manusia yang dimiliki menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Seorang pemimpin harus mampu berkomunikasi, memberikan panduan, mengambil inisiatif, serta memberikan dukungan kepada sumber daya manusia yang ada. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana

kepemimpinan efektif dijalankan, pemberian motivasi, serta pengembangan komunikasi antara atasan dan bawahan.²⁷

Dalam pandangan Ismainar yang dikutip oleh Rohman, fungsi pengarahan (leading, staffing, directing) dianggap sebagai satu kegiatan pengaturan terhadap sumber daya manusia dan sumber daya fisik lain yang ada, dengan tujuan melaksanakan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Dari paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pengarahan adalah suatu aspek penting dalam manajemen yang dapat disebut juga sebagai fungsi memimpin. Fungsi ini melibatkan aktivitas memotivasi, membimbing, dan mengarahkan sumber daya manusia menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan berkomunikasi, memberikan arahan, mengambil inisiatif, dan memberikan dukungan kepada tim.

e. Pengawasan(*Controlling*)

Pengawasan merupakan usaha yang dilakukan oleh pimpinan atau manajemen untuk memantau dan mengetahui seluruh aspek yang terkait dengan pelaksanaan pekerjaan, terutama untuk menilai kelancaran kinerja para pegawai dalam mencapai tujuan. Kegiatan pengawasan juga dapat disebut dengan istilah kontrol, penilaian, penilikan, monitoring, atau supervisi. Tujuan dari pengawasan adalah untuk memastikan tingkat pencapaian tujuan yang diinginkan dan mencegah terjadinya penyimpangan atau penyelewengan. Dengan demikian, pengawasan berperan sebagai alat pengendalian dalam mencapai kesuksesan pelaksanaan tugas-tugas yang telah ditetapkan.²⁹

²⁷ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Inteligencia Media Cet.1, 2017) hal 24-25

²⁸ Ibid. Hal.25

²⁹ Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media (FIP UNY) Ed.Rev Cet.1, 2012), h. 13-14

Pengawasan atau kontrol merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memastikan apakah pelaksanaan tugas dan pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pengawasan, dilakukan perbandingan antara hasil yang telah dicapai dengan standar yang telah ditetapkan. Jika terdapat penyimpangan dari rencana, maka langkah koreksi akan diterapkan untuk memastikan bahwa kinerja organisasi tetap berada dalam jalur yang benar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan menjadi alat penting dalam proses manajemen untuk mengidentifikasi masalah dan memastikan kelancaran operasional organisasi. Dengan adanya pengawasan yang efektif, manajemen dapat mengambil tindakan perbaikan yang tepat waktu dan mengoptimalkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Pengawasan juga membantu mengidentifikasi potensi masalah sebelum berkembang menjadi isu yang lebih besar, sehingga dapat mencegah potensi risiko dan kegagalan. Dengan demikian, fungsi pengawasan menjadi elemen penting dalam memastikan kesuksesan pelaksanaan rencana, pengorganisasian, dan penggerakan di dalam organisasi.

3. Manajemen ekstrakurikuler

Manajemen Ekstrakurikuler merupakan salah satu aspek penunjang keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah, yang melibatkan kegiatan di luar jam operasional sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini termasuk dalam manajemen layanan khusus di sekolah, yang berfungsi memberikan arahan dalam mendidik, membina, dan memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan kapasitas belajar dan karakter mereka.

Dalam istilahnya, manajemen ekstrakurikuler menggabungkan konsep manajemen, yang mencakup pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, dalam proses

perencanaan hingga pengendalian untuk mencapai target tertentu.³⁰ Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pilihan di luar program struktural yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan, mengembangkan potensi, dan kreativitas peserta didik sesuai dengan bakat dan minat mereka, sehingga kegiatan ini dapat memberikan pengalaman positif bagi peserta didik dalam waktu luang mereka.³¹

Manajemen ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan sumber daya yang ada pada peserta didik melalui penerapan ilmu pengetahuan dalam kegiatan yang telah diorganisir dan direncanakan secara terstruktur di luar jam pelajaran, sebagai tambahan dari kurikulum sekolah.³² Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan, selain mengelola proses pembelajaran di dalam kelas, penting juga untuk memperhatikan kegiatan di luar akademik yang dapat menjadi penunjangnya. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan manfaat tambahan bagi lembaga pendidikan, peserta didik, dan lingkungan sekitarnya.

Manajemen kegiatan ekstrakurikuler memerlukan proses perencanaan yang matang, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang tepat, dengan bimbingan dari pihak sekolah. Dengan adanya manajemen yang baik, kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan hasil yang optimal. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas mutu sekolah, pengembangan aspek psikis, kognitif, dan afektif peserta didik, serta memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

³⁰ Abd. Muis, *Building Character in Pesantren berbasis Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2019), Hal.16

³¹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta Ed.Rev. Cet.2, 2009), 287

³² Kompri, *Manajemen Pendidikan : komponen- komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 224

4. Pengertian Pramuka

Terdapat tiga istilah yang terkait dengan kegiatan Pramuka, yaitu Gerakan Pramuka, Pramuka, dan KePramukaan. Gerakan Pramuka merujuk pada nama organisasi pendidikan di luar sekolah dan keluarga yang menerapkan prinsip dasar dan metode kePramukaan. Pramuka sendiri mengacu pada anggota dari Gerakan Pramuka, yang terdiri dari peserta didik sebagai anggota muda dan pembina Pramuka, pembantu pembina Pramuka, pelatih pembina Pramuka, pembina profesional, pamong Satuan Karya (SAKA), instruktur SAKA, pimpinan SAKA, andalan, pembantu andalan, anggota MABI, staf karyawan kwartir, dan mitra sebagai anggota dewasa. Sedangkan KePramukaan merujuk pada proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan keluarga yang dilakukan melalui kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, dan praktis di alam terbuka. Kegiatan KePramukaan dilakukan dengan menerapkan prinsip dasar dan metode kePramukaan, dengan tujuan akhir untuk membentuk watak, akhlak, dan budi pekerti yang luhur.³³ Dengan demikian, Gerakan Pramuka merupakan organisasi pendidikan yang mengkoordinasikan kegiatan Pramuka, Pramuka merujuk pada anggota-anggota Gerakan Pramuka, dan KePramukaan adalah proses pendidikan dalam bentuk kegiatan di luar lingkungan sekolah dan keluarga dengan menggunakan prinsip dasar dan metode kePramukaan untuk membentuk karakter yang baik.

Menurut Kwartir Nasional (satuan organisasi gerakan nasional), kepramukaan dapat dijelaskan sebagai suatu proses pendidikan yang melengkapi pembelajaran di sekolah dan lingkungan keluarga. Proses ini dilakukan melalui kegiatan menarik,

³³ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Mahir Dasar untuk Pembina Pramuka*, (Jakarta: Pusdiklatnas, 2010), hlm. 27

menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan menggunakan prinsip dasar dan metode kepramukaan. Tujuan utamanya adalah membentuk kepribadian yang baik, akhlak yang mulia, dan budi pekerti yang luhur.³⁴

Secara umum, kepramukaan merupakan gerakan pendidikan nonformal yang berfokus pada pembentukan karakter dan kepribadian anak muda melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan pengembangan keterampilan, nilai-nilai moral, dan rasa tanggung jawab. Kepramukaan juga mendorong perkembangan sikap positif, kemandirian, kerjasama, dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.

Dalam Undang-Undang tersebut, Bab II Pasal 3 mengenai fungsi Gerakan Pramuka menjelaskan bahwa Pramuka memiliki fungsi dalam pendidikan dan pelatihan Pramuka, pengembangan Pramuka, pengabdian kepada masyarakat dan orang tua, serta permainan yang berorientasi pada pendidikan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, diatur tentang pengorganisasian model pelaksanaan ekstrakurikuler kepramukaan. Pelaksanaannya dapat bekerja sama dengan Kwartir Ranting atau Kwartir Cabang. Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler wajib Pramuka di sekolah, terdapat tiga model yang diatur:³⁵

a) Model blok:

Model blok adalah kegiatan wajib yang dilaksanakan setahun sekali. Kegiatan ini berlaku untuk seluruh peserta didik,

³⁴ Ibid. hal.17

³⁵ Damanik, *Pramuka Ekstrakurikuler Wajib Di Sekolah*, (Jurnal Ilmu Keolahragaan: Vol. 13 No.2, 2014) hlm. 20-21

memiliki jadwal yang ditentukan, dan penilaian umum. Kegiatan dapat dilakukan di dalam atau di luar lingkungan sekolah. Karakteristik dari Model blok antara lain:

- 1) Diikuti oleh seluruh siswa.
- 2) Dilaksanakan pada awal tahun pelajaran.
- 3) Untuk kelas I, kelas VII, dan kelas X, kegiatan dapat diintegrasikan dalam Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS).
- 4) Durasi kegiatan adalah 18 jam untuk SD/MI dan 36 jam untuk SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK.
- 5) Kepala Sekolah bertindak sebagai penanggung jawab kegiatan sebagai Ketua Mabigus.
- 6) Pembina kegiatan adalah Guru Kelas/Guru Mata Pelajaran yang bertindak sebagai Pembina Pramuka, dan dapat dibantu oleh Pembantu Pembina (Instruktur Muda/Instruktur Pramuka).

Proses pelaksanaan Model blok dimulai dengan pembagian peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang didampingi oleh pembina Pramuka atau pembantu pembina Pramuka. Kemudian, pembina Pramuka melaksanakan orientasi kegiatan pendidikan kepramukaan dalam bentuk berkemah. Guru yang bukan Pramuka juga membantu dalam pelaksanaan kegiatan orientasi pendidikan kepramukaan.³⁶

b) Model aktualisasi ‘

Model aktualisasi adalah kegiatan wajib yang dilakukan secara rutin, terjadwal, dan mendapatkan penilaian formal. Model ini diatur oleh guru pembina ekstrakurikuler kepramukaan dan

³⁶ Ashadi, Ampriani, dan Setiawatie, *Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan: Jenjang SMP*, (Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI Tahun, 2020) hlm. 23

dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah (intramural). Beberapa karakteristik dari model aktualisasi adalah sebagai berikut:

- 1) Diikuti oleh seluruh siswa.
- 2) Dilaksanakan satu kali dalam seminggu.
- 3) Setiap sesi kegiatan berlangsung selama 120 menit.

Pelaksanaan model aktualisasi terdiri dari tiga tahap, yaitu upacara pembukaan latihan, kegiatan inti, dan upacara penutupan latihan. Upacara pembukaan latihan melibatkan pengibaran bendera merah putih, penghormatan pada bendera merah putih, pengucapan Pancasila, pengucapan Dasadarma Pramuka, pembacaan doa, dan penjelasan teknis kegiatan oleh guru pembina.

Kegiatan inti meliputi penyampaian materi kepramukaan, seperti orienteering (penjelajahan, pemetaan, observasi, dan penaksiran), pioneering (konstruksi dan tali temali), komunikasi (sandi, semboyan, isyarat, dan tanda jejak), serta teknik kepramukaan lainnya. Kemudian, upacara penutupan latihan melibatkan penurunan bendera merah putih, penghormatan pada bendera merah putih, pembacaan doa, dan refleksi atau penguatan hasil belajar oleh guru pembina.³⁷

c) Model reguler

adalah jenis kegiatan Pramuka yang sepenuhnya diatur oleh gugus depan Pramuka di satuan pendidikan. Model ini merupakan kegiatan sukarela yang didasarkan pada minat peserta didik dan dilaksanakan di gugus depan. Pelaksanaan model reguler melibatkan siswa yang secara penuh dikelola dan diatur oleh gugus depan

³⁷ Ibid. hlm. 27

Pramuka sesuai dengan peraturan Gerakan Pramuka. Beberapa karakteristik dari model reguler antara lain:

- 1) Diikuti oleh siswa yang memiliki minat untuk mengikuti kegiatan Gerakan Pramuka di dalam Gugus Depan.
- 2) Pelaksanaan kegiatan diatur oleh masing-masing Gugus Depan. Pemerintah juga mengatur prosedur pelaksanaan, penilaian, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan pembiayaan.

Dengan demikian, model reguler merupakan jenis kegiatan Pramuka yang dilakukan secara sukarela berdasarkan minat peserta didik. Kegiatan ini sepenuhnya diatur oleh gugus depan Pramuka di satuan pendidikan dengan pengaturan prosedur pelaksanaan, penilaian, kemitraan, dan pembiayaan yang ditetapkan oleh pemerintah.

5. Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka

Manajemen kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat melibatkan beberapa fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.³⁸ Perencanaan merupakan langkah awal yang digunakan untuk menentukan tujuan dan cakupan pencapaian kegiatan. Ini mencakup proses pengambilan keputusan dalam pemilihan alternatif-alternatif tindakan.³⁹

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan pedoman mengenai perencanaan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk sasaran, substansi, pelaksana, waktu, tempat, dan sarana yang

³⁸ Tursini, *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Negeri 4 Kebumen* (Jurnal Ar-Rihlah Pengembangan Pendidikan Islam: Vol.4, No.1, 2019) Hal. 41-63.

³⁹ Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rajawali PersPersada. 2018), hal. 17

terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴⁰ Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat bervariasi antara satu madrasah dengan yang lain, tergantung pada kemampuan guru, siswa, dan madrasah itu sendiri. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga menegaskan bahwa peserta didik diharapkan mengikuti program ekstrakurikuler wajib, namun juga diberi kesempatan untuk mengikuti program pilihan yang relevan dengan minat mereka.

Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keberhasilan dinilai berdasarkan proses dan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan yang dipilihnya. Evaluasi ini dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada kriteria yang telah disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.

Beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi antara lain adalah Satuan Pendidikan, Komite Madrasah, orang tua, serta fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri. Semua pihak perlu berperan aktif untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung pembentukan karakter dan perkembangan peserta didik.

B. Teori Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kata "Kedisiplinan" berasal dari kata dasar "disiplin" yang kemudian ditambahkan imbuhan "ke" dan "an". Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan sebagai "ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib

⁴⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Jakarta: 2013)

dan sebagainya)".⁴¹ Disiplin berasal dari bahasa Latin "*discere*" yang berarti belajar. Dari kata ini, kemudian muncul kata "*disciplina*" yang merujuk pada pengajaran atau pelatihan. Seiring berjalannya waktu, kata "*disciplina*" juga mengalami perubahan makna. Saat ini, kata disiplin memiliki interpretasi yang beragam. Beberapa mengartikannya secara religius. Ada yang memaknai disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan atau patuh pada pengawasan dan pengendalian. Sementara itu, ada juga yang mengartikannya sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.⁴²

Mahendro & Donni menjelaskan bahwa ada dua makna dalam konsep disiplin. Pertama, disiplin melibatkan proses pembelajaran atau pembentukan perilaku melalui pemberian insentif atau sanksi. Kedua, disiplin juga terkait dengan penerapan hukuman terhadap perilaku yang salah.⁴³

Ahmad Rohani, dalam bukunya tentang pengelolaan pengajaran, berpendapat bahwa dalam arti yang lebih luas, disiplin mencakup berbagai bentuk pengaturan yang bertujuan untuk membantu setiap peserta didik agar dapat memenuhi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Hal ini juga melibatkan penyelesaian tuntutan yang ditujukan kepada peserta didik terkait dengan lingkungan mereka.⁴⁴ Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan aspek fundamental dalam setiap organisasi, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan lainnya, yang melibatkan tanggung jawab yang harus

⁴¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, KBBI Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disiplin> di akses 21 Agustus 23 18.00

⁴² Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), h.142

⁴³ Mahendro Sumardjo & Donni Juni Priansa, *Manajemen pengembangan sumberdaya manusia : konsep-konsep kunci*, (Bandung: CV. Alfabeta Cet.1, 2018), h.221.

⁴⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta Ed.Rev, 2010), , h. 133-134

dilaksanakan dengan pengawasan untuk mencapai penyesuaian diri yang memberikan pengalaman berisi moral, pengembangan ego, pertumbuhan kekuatan, dan penerimaan otoritas.

Lembaga pendidikan, terutama pendidikan formal, memiliki potensi besar dalam mengembangkan sikap kedisiplinan melalui pemberian hukuman dan hadiah. Kedisiplinan merupakan dasar dalam pembinaan sikap dan karakter setiap peserta didik. Jika sekolah mampu membentuk sikap dan karakter yang positif pada peserta didik, serta berhasil membentuk kepribadian dan akhlak yang bertanggung jawab, maka peserta didik tersebut akan memiliki bekal dalam menghadapi berbagai masalah baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, disiplin dapat dianggap sebagai alat untuk membentuk perilaku dan tata tertib individu maupun dalam kelompok atau masyarakat. Dalam konteks ini, disiplin merujuk pada hukuman atau sanksi yang memiliki dampak signifikan dalam mengatur dan mengendalikan perilaku manusia. Secara keseluruhan, disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak-anak mampu menghadapi lingkungan mereka.

Pentingnya menanamkan sikap disiplin sejak usia dini adalah agar peserta didik memiliki keteraturan dan disiplin dalam mengelola waktu mereka secara efektif. Dengan adanya kedisiplinan, peserta didik dapat menjadi disiplin dalam segala hal, seperti menjalankan shalat lima waktu dengan tepat waktu dan hadir di sekolah tepat waktu. Disiplin membawa peserta didik untuk tunduk dan mengikuti aturan yang ada serta menjauhi larangan. Sikap disiplin ini harus dipelajari dan dipahami dengan sadar, sebagai upaya untuk menjaga kepentingan dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang mendorong makhluk-Nya untuk berperilaku disiplin, yang berarti

taat pada peraturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Asr Ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Imam As-Syafi'i, menyatakan dengan tegas bahwa jika manusia sungguh-sungguh merenungkan surat ini, maka surat tersebut sudah mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan mereka. Dalam ungkapannya tersebut, ia menekankan pentingnya refleksi dan pemahaman yang mendalam terhadap isi surat tersebut. Merenungkan surat tersebut juga mengimplikasikan proses introspeksi dan refleksi diri. Seseorang perlu mengoreksi dan mengatur kembali perilaku, keputusan, dan pola pikir mereka sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ini membutuhkan kedisiplinan yang kuat dalam melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Faktor-faktor dalam proses belajar dapat memengaruhi disiplin anak. Menurut Rohman dalam Syah, ada beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin, termasuk faktor ekstrinsik dan intrinsic. Faktor-faktor ini dapat memainkan peran penting dalam membentuk pola perilaku disiplin siswa.⁴⁵ Faktor-faktor tersebut antara lain :

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok: Rajawali Pers Cet.15, 2017) Hal.137

a) Faktor ekstrinsik

Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi disiplin siswa terdiri dari beberapa aspek. Pertama, terdapat faktor non-sosial yang mencakup keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat, dan alat yang digunakan dalam proses belajar. Kedua, terdapat faktor sosial yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok. Semua faktor ini dapat berperan dalam membentuk dan memengaruhi pola perilaku disiplin siswa.

b) Faktor intrinsik

Faktor intrinsik yang mempengaruhi disiplin siswa meliputi beberapa aspek. Pertama, faktor psikologi termasuk minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif. Kedua, faktor fisiologis mencakup kondisi pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan kondisi kesehatan lainnya. Semua faktor ini memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku disiplin siswa dalam proses belajar.

Kesimpulan dari faktor ekstrinsik dan intrinsik yang mempengaruhi disiplin siswa adalah bahwa baik faktor eksternal maupun internal memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku disiplin siswa dalam proses belajar. Faktor ekstrinsik seperti lingkungan sosial dan non-sosial di sekitar siswa, serta faktor intrinsik seperti psikologi dan kesehatan fisik, dapat memengaruhi tingkat disiplin siswa. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami dan mengelola faktor-faktor ini agar dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif.

Dodson dalam Wantah menyajikan penelitian mengenai lima faktor kunci yang memengaruhi pembentukan disiplin pada anak. antara lain:⁴⁶

- a) Latar belakang dan kultur kehidupan keluarga: Keluarga merupakan institusi pertama yang berpengaruh besar dalam mengajarkan dan menanamkan disiplin pada anak. Keluarga yang hidup dalam lingkungan yang teratur, disiplin, menghargai orang lain, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial akan membentuk kebiasaan yang baik pada anggota keluarga. Kebiasaan baik ini akan tercermin dalam kultur keluarga dan membantu orang tua dalam membimbing dan menanamkan disiplin pada anak.
- b) Sikap dan karakter orangtua: Setiap orangtua memiliki sikap dan karakter yang berbeda-beda. Orang tua dengan sifat otoriter cenderung menganggap dirinya benar, tidak menerima masukan dari orang lain, dan akan mendisiplinkan anak dengan cara otoriter. Sementara itu, orang tua dengan sifat lembut, peduli dengan orang lain, dan ingin menghindari hukuman fisik akan mendisiplinkan anak dengan cara yang lebih permisif.
- c) Latar belakang pendidikan dan status ekonomi keluarga: Tingkat pendidikan dan status ekonomi keluarga juga berpengaruh pada cara orang tua mendisiplinkan anak. Orang tua dengan pendidikan menengah ke atas dan kondisi ekonomi yang baik cenderung menerapkan disiplin yang terarah, sistematis, dan terencana. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan rendah dan kondisi ekonomi yang kurang stabil mungkin lebih kurang terarah dalam mendisiplinkan anak.
- d) Keutuhan dan keharmonisan keluarga: Keluarga yang utuh secara struktural, artinya kedua orang tua tinggal bersama dalam satu

⁴⁶ Wantah, M. J. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2005) Hal 180-182

keluarga, akan memberikan pengaruh positif dalam upaya pembentukan disiplin pada anak. Sebaliknya, keutuhan keluarga yang terganggu, seperti adanya perceraian, dapat menyebabkan gangguan emosi pada anak dan mempengaruhi proses pembentukan disiplin.

- e) Cara dan tipe mendisiplinkan anak: Setiap orang tua memiliki cara dan tipe berbeda dalam mendisiplinkan anak. Ada tiga cara umum yang digunakan, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Disiplin otoriter cenderung menggunakan aturan yang keras dan memaksakan anak untuk patuh, sementara disiplin permisif memberikan kebebasan lebih kepada anak. Disiplin demokratis lebih menekankan pada penjelasan, diskusi, dan pendekatan edukatif untuk membantu anak mengontrol dirinya dalam berperilaku.

3. Indikator Kedisiplinan

Sulistyorini dalam bukunya "Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi, dan Aplikasi" menguraikan indikator kedisiplinan peserta didik. Menurutnya, kedisiplinan peserta didik dapat terwujud melalui langkah-langkah berikut:

- a) Menjalankan kewajiban masuk sekolah tepat waktu sesuai dengan jam yang telah ditetapkan oleh peraturan sekolah.
- b) Mengakhiri kegiatan belajar dan meninggalkan sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- c) Menggunakan seragam sekolah dengan lengkap sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- d) Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan aturan dan tata tertib sekolah.

- e) Jika ada halangan yang menghalangi kehadiran di sekolah, peserta didik diharapkan menyampaikan surat pemberitahuan kepada sekolah.
- f) Aktif dan penuh perhatian dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran di kelas.
- g) Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditetapkan di sekolah.
- h) Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh tanggung jawab.
- i) Melaksanakan tugas piket kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- j) Mengatur waktu belajar secara efektif dan efisien untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.⁴⁷

Sulistyorini juga menjelaskan bahwa kedisiplinan peserta didik tidak hanya berdampak pada keberlangsungan proses pembelajaran, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjaga kedisiplinan, peserta didik dapat mengembangkan sikap tanggung jawab, ketekunan, dan menghargai waktu. Kedisiplinan dalam konteks pendidikan Islam juga memiliki dimensi spiritual. Selain menjalankan kewajiban-kewajiban praktis seperti yang disebutkan sebelumnya, peserta didik juga diharapkan memiliki kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Ini merupakan wujud dari kesadaran diri dan komitmen terhadap ajaran agama Islam.

Narwanti menyatakan beberapa indikator kedisiplinan dalam pembelajaran, seperti hadir tepat waktu, mengikuti semua kegiatan pembelajaran, mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran, dan

⁴⁷ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras Buku Kita, 2009) Hal.109

menyelesaikan tugas tepat waktu.⁴⁸ Kurniasih dan Berlin menambahkan contoh indikator sikap disiplin, seperti datang tepat waktu, patuh pada tata tertib atau aturan sekolah, mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, dan mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar.⁴⁹

Selain itu, Sahlan dan Angga juga menyebut indikator kedisiplinan untuk kelas 4-6, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, melaksanakan tugas kelas dengan baik, mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan sopan, berpakaian sopan dan rapi, dan mematuhi aturan sekolah. Secara keseluruhan, indikator kedisiplinan dalam belajar dan pembelajaran mencakup ketaatan terhadap tata tertib sekolah, kegiatan belajar di sekolah, mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah.⁵⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa indikator disiplin belajar siswa meliputi tiga aspek, yaitu:

- a) Disiplin di lingkungan sekolah (luar kelas): Termasuk disiplin waktu seperti datang dan pulang sekolah tepat waktu, serta mematuhi aturan sekolah yang berlaku.
- b) Disiplin di dalam kegiatan belajar di kelas: Termasuk disiplin waktu dalam memulai dan menyelesaikan tugas, tidak meninggalkan kelas tanpa alasan yang sah, dan memperlihatkan motivasi belajar yang tinggi.

⁴⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. (Yogyakarta: Familia, 2011) hal.66

⁴⁹ Imas Kurniasih, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2014) hal.68

⁵⁰ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016) hal.194

- c) Disiplin di rumah: Termasuk disiplin waktu dalam memulai dan menyelesaikan pekerjaan rumah, serta menunjukkan perilaku yang baik dan jujur.

Indikator ini membantu mengukur sejauh mana siswa mengikuti aturan, konsisten dalam waktu dan tugas, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan etika yang berlaku dalam lingkungan belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Tingkat disiplin belajar siswa dapat memberikan gambaran tentang kemampuan mereka dalam mengatur waktu dan perilaku, serta mencerminkan keseriusan mereka dalam proses pembelajaran.

C. Teori Self-Efficacy

1. Pengertian Self-Efficacy

Self-Efficacy memiliki akar dari bahasa Inggris, dengan kata "*self*" yang berarti diri, dan "*efficacy*" yang mengacu pada kemandirian dan kemujaraban. *Self-Efficacy* adalah istilah yang diperkenalkan oleh psikolog Albert Bandura untuk menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan, mengatasi tantangan, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk sukses. Konsep *Self-Efficacy* berfokus pada penilaian individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi situasi tertentu dan mempengaruhi motivasi, persepsi diri, dan perilaku mereka.

Kata "*self*" dalam *self-efficacy* mengacu pada aspek individu, yaitu persepsi, keyakinan, dan evaluasi diri seseorang terhadap kemampuan mereka sendiri. Sementara itu, "*efficacy*" merujuk pada kemandirian atau kemujaraban, yang mencerminkan keyakinan bahwa individu memiliki kapabilitas untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui upaya dan tindakan yang tepat.

Menurut Bandura, *Self-Efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengendalikan dan menjalankan

tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Self-Efficacy* juga melibatkan upaya untuk mengevaluasi tingkat dan kekuatan dalam berbagai kegiatan dan situasi. Selain itu, Myers juga menjelaskan bahwa *self-efficacy* mencerminkan keyakinan individu tentang kemampuannya untuk melakukan suatu hal.⁵¹

Menurut Bandura, "*Self-Efficacy refers to beliefs in one's capability to organize and execute the courses of action required to produce given attainments.*" Dengan definisi ini, dapat dipahami bahwa *self-efficacy* melibatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Bandura juga mencatat bahwa *Self-Efficacy* mempengaruhi bagaimana individu berperilaku, sejauh mana mereka berusaha dalam menghadapi tugas tertentu, seberapa lama mereka bertahan, dan juga reaksi emosional mereka saat menghadapi situasi atau tugas tertentu.⁵²

Menurut Wibowo, individu dengan *Self-Efficacy* tinggi meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tertentu, bahwa mereka mampu melakukan upaya yang diperlukan, dan bahwa tidak ada kejadian eksternal yang akan menghalangi mereka mencapai tingkat kinerja yang diharapkan. Di sisi lain, individu dengan *Self-Efficacy* rendah meyakini bahwa meskipun mereka berusaha keras, mereka tidak dapat mengendalikan lingkungan mereka dengan baik untuk mencapai keberhasilan.⁵³

⁵¹ Albert Bandura, *Self-Efficacy, The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997). hlm. 3

⁵² Ibid. hlm. 4

⁵³ Wibowo, *Manajemen kinerja*, (Jakarta: Rajawali Pers Ed.5, Cet.12, 2017) hal 161

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-Efficacy*

Menurut Bandura dalam Putu, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri pada individu.

- a) Pertama, budaya dapat memengaruhi efikasi diri melalui nilai, kepercayaan, dan proses pengaturan diri yang berfungsi sebagai sumber penilaian efikasi diri.
- b) Kedua, perbedaan gender juga bisa mempengaruhi efikasi diri siswa, terkait bagaimana siswa bermain dalam perannya.
- c) Ketiga, sifat dari tugas yang dihadapi juga memainkan peran penting; jika tugas rumit, anak akan cenderung merasa tidak mampu menyelesaikannya, namun jika tugas mudah, efikasi diri anak akan meningkat.
- d) Keempat, pemberian hadiah, dukungan, dan motivasi dari orang tua atau lingkungan juga dapat meningkatkan efikasi diri siswa.
- e) Kelima, status atau peran anak dalam lingkungan keluarga berpengaruh; jika anak merasa diperhatikan dengan baik, efikasi dirinya meningkat.
- f) Dan keenam, informasi mengenai kemampuan diri juga berpengaruh; informasi positif meningkatkan efikasi diri anak, sedangkan informasi negatif dapat menurunkan dan merendahkan penilaian diri mereka.⁵⁴

Menurut Fitriani dan Abas Rudin, faktor-faktor yang menyebabkan tinggi atau rendahnya efikasi diri siswa meliputi faktor internal dan faktor eksternal.⁵⁵

- a) Faktor internal melibatkan pengalaman menguasai sesuatu, di mana pengalaman berhasil meningkatkan efikasi diri, sementara pengalaman kegagalan menurunkannya. Pengaruh dari sosial

⁵⁴ Putu Putri Dena Laksmi, Ni Wayan Suniasih, Komang Ngurah Wiyasa, *Pengaruh Pola Asuh OrangTua Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas V SD*, (Jurnal Mimbar Ilmu, Vol.23 No.1, 2018) hal.85

⁵⁵ Fitriani, Abas Rudin, *Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Efikasi Diri Siswa*, (Jurnal Bening: Vol.4, No.2, 2020) Hal.3

modeling, di mana pengamatan seseorang yang merasa sebanding dapat meningkatkan efikasi diri, sedangkan merasa tidak sebanding dapat menurunkannya. Persuasi sosial juga mempengaruhi efikasi diri, namun tidak memiliki pengaruh besar karena tidak memberikan pengalaman langsung. Kondisi fisik dan emosi juga dapat memengaruhi efikasi diri, di mana emosi yang kuat cenderung mengurangi penampilan seseorang dalam situasi yang menakutkan.

- b) Faktor eksternal meliputi budaya, di mana budaya mempengaruhi *Self-Efficacy* melalui nilai, kepercayaan, dan proses pengaturan diri. Lingkungan keluarga dengan budaya positif dapat berperan penting dalam meningkatkan efikasi diri siswa dengan dukungan yang diberikan. Jenis kelamin juga mempengaruhi *Self-Efficacy*, dengan wanita yang memiliki peran sebagai ibu atau wanita karir cenderung memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki pekerja.⁵⁶ Sifat dari tugas yang diberikan juga mempengaruhi efikasi diri siswa, di mana siswa dengan efikasi diri tinggi merasa percaya diri menyelesaikan tugas, sementara siswa dengan efikasi diri rendah menganggap tugas sebagai beban. Faktor insentif eksternal atau pemberian hadiah juga berperan dalam mempengaruhi efikasi diri siswa.

3. Klasifikasi Self-Efficacy

Secara garis besar, *Self-Efficacy* terdiri atas dua bentuk, yaitu *Self-Efficacy* tinggi, yang mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai suatu tujuan atau tugas dengan baik, dan *Self-Efficacy* rendah, yang menunjukkan

⁵⁶ Ibid. Hal.4

kurangnya keyakinan diri individu dalam menghadapi tantangan atau rintangan.

a) *Self-Efficacy* Tinggi

Individu dengan *Self-Efficacy* yang tinggi cenderung terlibat aktif dalam mengerjakan tugas, bahkan jika tugas tersebut sulit. Mereka tidak menganggap tugas sebagai ancaman yang harus dihindari, melainkan sebagai kesempatan untuk mengembangkan minat dan ketertarikan yang mendalam. Mereka memiliki tujuan yang jelas dan komitmen untuk mencapainya, serta berusaha mencegah kegagalan dengan meningkatkan usaha. Meskipun menghadapi kegagalan, mereka cenderung cepat pulih dan mendapatkan kembali *Self-Efficacy* mereka. Kegagalan dianggap sebagai pembelajaran dan memotivasi mereka untuk terus mencoba dengan lebih gigih. Individu dengan *Self-Efficacy* yang tinggi juga menunjukkan ketahanan dan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan.⁵⁷

Individu dengan *Self-Efficacy* tinggi melihat kegagalan sebagai hasil dari usaha yang kurang keras, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam menjalankan berbagai tugas, mereka menunjukkan kinerja yang sangat baik. Mereka dengan senang hati menyambut tantangan yang datang.⁵⁸ Individu dengan *Self-Efficacy* tinggi memiliki beberapa ciri khas, seperti kemampuan untuk mengatasi masalah dengan efektif, keyakinan akan kesuksesan dalam menghadapi masalah atau rintangan, melihat masalah sebagai tantangan yang harus dihadapi daripada dihindari, memiliki ketekunan dalam menyelesaikan masalah, percaya pada kemampuan

⁵⁷ Albert Bandura, *Encyclopedia of mental health*, (San Diego: Academic press, 1998). Hal.5

⁵⁸ Albert Bandura, *Self-Efficacy The Exercise of Control*. (New York: W.H. Freeman and Company, 1997)

diri sendiri, cepat pulih dari kegagalan yang mereka hadapi, dan senang mencari situasi baru untuk mengembangkan diri.

b) *Self-Efficacy* Rendah

Individu dengan *Self-Efficacy* rendah merasa ragu akan kemampuan mereka dan cenderung menghindari tugas-tugas yang sulit karena dianggap sebagai ancaman. Mereka memiliki aspirasi dan komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang sulit, mereka lebih banyak memikirkan kekurangan diri, menghadapi gangguan, dan khawatir dengan hasil yang dapat merugikan mereka. Individu yang memiliki *Self-Efficacy* rendah cenderung menghindari tugas yang menantang dan sulit.⁵⁹

Individu dengan *Self-Efficacy* yang rendah tidak memikirkan cara yang efektif untuk menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat dihadapkan pada tugas yang sulit, mereka juga lamban dalam mengatasi atau mendapatkan kembali *Self-Efficacy* setelah mengalami kegagalan. Dalam melaksanakan berbagai tugas, mereka yang memiliki *Self-Efficacy* rendah cenderung enggan mencoba, tanpa memedulikan sebenarnya mereka memiliki kemampuan yang baik. Rasa percaya diri meningkatkan motivasi untuk berprestasi, sementara keraguan menurunkan motivasi tersebut.⁶⁰

Individu dengan *Self-Efficacy* yang rendah memiliki beberapa ciri-ciri khas. Mereka cenderung lamban dalam mengatasi atau mendapatkan kembali *Self-Efficacy* mereka setelah mengalami kegagalan. Mereka juga kurang yakin dalam menghadapi masalah yang dihadapinya, sehingga cenderung menghindari tugas-tugas yang sulit karena dianggap sebagai ancaman yang harus dihindari. Selain itu, mereka cenderung mengurangi usaha dan mudah

⁵⁹ Ibid. Hal 30

⁶⁰ Albert Bandura, Op. cit hal.6

menyerah ketika menghadapi masalah. Mereka meragukan kemampuan diri yang dimiliki dan tidak suka mencari situasi yang baru. Aspirasi dan komitmen mereka pada tugas juga cenderung lemah.

4. Indikator Self-Efficacy

Penelitian yang dilakukan oleh Brown dan rekannya menemukan bahwa indikator *Self-Efficacy* merujuk pada tiga dimensi, yaitu level, generality, dan strength. Dimensi-dimensi ini pertama kali diperkenalkan oleh Bandura pada 1997, sebagaimana disebutkan dalam Ghuftron dan Risnawitaq. Dalam kerangka ini, indikator-indikator *Self-Efficacy* meliputi:⁶¹

a) Dimensi Level:

Dimensi ini terhubung dengan tingkat kesulitan dari tugas yang harus diatasi oleh individu, mulai dari tuntutan yang mudah, sedang, hingga yang memerlukan pencapaian tertinggi (sulit).

b) Dimensi Generality:

Dimensi ini terkait dengan sejauh mana keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Orang dengan tingkat *Self-Efficacy* yang tinggi cenderung memiliki ketekunan dan tekad dalam meningkatkan usaha mereka, bahkan ketika menghadapi hambatan.

c) Dimensi Strength:

Aspek ini terhubung dengan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam berbagai situasi tugas. Keyakinan diri (*Self-Efficacy*) individu bisa terbatas pada domain tertentu, sementara yang lain mungkin merangkul beberapa domain sekaligus.

⁶¹ M. Nur Ghuftron & Rini Risnawitaq S, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Cet.2, 2017) Hal.80-81

D. Hubungan Antar Variabel

Dalam bagian ini, peneliti mengajukan kerangka pemikiran teoritis yang didasarkan pada hasil telaah pustaka dan penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran teoritis yang diajukan mencakup variabel Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka, Kedisiplinan, dan *Self-Efficacy* siswa.

1. Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Kedisiplinan Siswa

Manajemen ekstrakurikuler Pramuka melibatkan perencanaan dan jadwal kegiatan yang teratur. Siswa yang terlibat dalam kegiatan terstruktur seperti pertemuan rutin, pelatihan, dan kegiatan lapangan, cenderung terbiasa dengan jadwal dan keteraturan. Ini membantu mengajarkan mereka pentingnya mengatur waktu dengan baik, yang pada gilirannya membangun kedisiplinan pribadi. Pembimbing ekstrakurikuler Pramuka, yang umumnya adalah guru atau mentor yang berdedikasi, menjadi contoh kedisiplinan yang baik bagi siswa. Ketika siswa melihat sikap disiplin dari para pembimbing mereka, mereka cenderung merasa terinspirasi untuk mengikuti teladan tersebut.

Kegiatan Pramuka sering melibatkan kerja tim dan tanggung jawab terhadap kelompok atau tim kecil. Melalui tanggung jawab ini, siswa belajar bahwa ketidakdisiplinan dapat mempengaruhi kinerja keseluruhan tim. Ini mendorong mereka untuk menghormati komitmen, tugas, dan peran mereka dalam tim. Organisasi Pramuka memiliki aturan, etika, dan norma yang harus diikuti oleh semua anggota. Melalui pemahaman dan pengikutan aturan ini, siswa belajar pentingnya patuh terhadap tata tertib dan peraturan yang telah ditetapkan. Ini menciptakan kesadaran tentang konsekuensi dari ketidakpatuhan dan pentingnya mengikuti aturan.

Pramuka tidak hanya fokus pada keterampilan fisik, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan interpersonal. Dalam

proses ini, siswa belajar mengenai nilai-nilai seperti integritas, kerja keras, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini berkontribusi pada pembentukan pola pikir disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Pramuka memiliki banyak ritual dan tradisi yang ditaati secara konsisten. Partisipasi dalam ritual ini melatih siswa untuk mematuhi prosedur dan tindakan yang telah ditentukan, yang pada akhirnya memperkuat kedisiplinan mereka. Dalam manajemen ekstrakurikuler Pramuka, umpan balik konstruktif diberikan kepada siswa mengenai kinerja mereka dalam berbagai aspek. Ini mencakup keteraturan, partisipasi aktif, dan perilaku dalam kegiatan. Umpan balik semacam ini membantu siswa mengenali area di mana mereka dapat meningkatkan disiplin dan kinerja mereka.

Keragaman kegiatan juga dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Kegiatan pramuka yang beragam dan menarik akan membantu siswa untuk tetap termotivasi dan tidak bosan. Ketika siswa merasa senang dan tertantang dengan kegiatan pramuka, mereka akan lebih cenderung untuk disiplin dalam mengikutinya. Kedisiplinan dari pembimbing juga dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Pembimbing yang disiplin akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada siswa. Hal ini karena siswa akan melihat pembimbing mereka sebagai contoh dan panutan.

Menurut Septiana Intan Pratiwi dalam penelitiannya hasil analisis menunjukkan bahwa ekstrakurikuler pramuka memiliki pengaruh positif terhadap karakter disiplin siswa sekolah dasar (SD). Penelitian tersebut menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki peran penting dalam membentuk disiplin siswa karena dianggap menarik bagi mereka. Melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, siswa dapat dengan mudah dilatih dan dibiasakan untuk disiplin dengan

mengikuti aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Sebagai hasilnya, ekstrakurikuler pramuka menjadi solusi utama bagi siswa untuk mengisi waktu kegiatan positif yang berdampak pada perkembangan kedisiplinannya.

2. Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka terhadap *Self-Efficacy* Siswa

Manajemen ekstrakurikuler Pramuka sering merancang kegiatan yang menantang dan memerlukan upaya siswa untuk mengatasi hambatan. Oleh karena itu, ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang sulit ini, mereka merasakan pencapaian dan merasa bahwa mereka mampu mengatasi tantangan. Ini dapat meningkatkan keyakinan diri (*Self-Efficacy*) mereka, karena mereka melihat bahwa usaha mereka dapat menghasilkan hasil positif. Dalam ekstrakurikuler Pramuka, para pembimbing dan mentor berperan sebagai model peran yang positif. Contohnya, Pembimbing pramuka sering menunjukkan kemampuan mereka dalam hal keterampilan bertahan di alam, orientasi arah, dan keterampilan pertolongan pertama. Oleh karena itu, siswa cenderung menginternalisasi keyakinan bahwa mereka juga bisa mencapai keterampilan serupa jika mereka melibatkan diri dengan serius.

Manajemen ekstrakurikuler Pramuka sering memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa tentang kemajuan mereka. Umpan balik positif yang diberikan dengan baik dapat meningkatkan keyakinan diri siswa dalam kemampuan mereka untuk menguasai keterampilan baru atau menghadapi tantangan. Ini memberi mereka gambaran konkret tentang apa yang telah dicapai dan di mana mereka bisa berkembang lebih lanjut. Ini memberi mereka gambaran konkret tentang apa yang telah dicapai dan di mana mereka bisa berkembang lebih lanjut" untuk memperjelas

hubungan antara umpan balik konstruktif dan peningkatan keyakinan diri siswa.

Dalam ekstrakurikuler Pramuka, siswa diberi peluang untuk mengembangkan berbagai keterampilan, seperti kemampuan bertahan di alam, orientasi arah, keterampilan pertolongan pertama, dan lain-lain. Dengan menguasai keterampilan-keterampilan ini, keyakinan diri mereka meningkat karena mereka merasa mampu mengatasi tantangan di luar lingkungan sehari-hari. Melalui ekstrakurikuler Pramuka, siswa belajar tentang pencapaian pribadi dan pertumbuhan diri. Siswa pramuka sering merasa bangga dengan pencapaian mereka dalam kegiatan pramuka, seperti mengikuti perkemahan nasional atau mendapatkan penghargaan.

Manajemen ekstrakurikuler Pramuka sering mengharuskan siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengambil tanggung jawab dalam berbagai kegiatan. Ketika siswa merasa diandalkan untuk melakukan tugas-tugas tertentu dan melihat kontribusi mereka diakui, ini bisa meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dalam ekstrakurikuler Pramuka, siswa memiliki kesempatan untuk memimpin kelompok dalam berbagai kegiatan. Ini membantu mereka membangun rasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengarahkan dan mempengaruhi orang lain, yang pada gilirannya meningkatkan *Self-Efficacy*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Katrina Ramadhani, kegiatan pramuka memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, kegiatan pramuka dianggap sebagai ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh semua siswa, mengingat pentingnya peran kegiatan pramuka dalam membentuk karakter siswa secara positif. Selain itu, pemerintah juga telah menganjurkan kegiatan pramuka

sebagai bagian dari kurikulum ekstrakurikuler yang harus diimplementasikan di sekolah-sekolah.

3. Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka terhadap *Self-Efficacy* Siswa melalui mediasi Kedisiplinan Siswa

Manajemen ekstrakurikuler Pramuka sering merancang kegiatan yang menantang dan memerlukan upaya maksimal dari siswa. Ketika siswa berhasil mengatasi hambatan dalam kegiatan tersebut, mereka merasakan pencapaian yang meningkatkan keyakinan diri (*Self-Efficacy*) mereka. Hasil positif dari usaha keras ini membantu mereka merasa mampu mengatasi tantangan lain di berbagai aspek kehidupan. Manajemen ekstrakurikuler Pramuka sering merancang kegiatan yang menantang dan memerlukan upaya maksimal dari siswa. Ketika siswa berhasil mengatasi hambatan dalam kegiatan tersebut, mereka merasakan pencapaian yang meningkatkan keyakinan diri mereka. Hasil positif dari usaha keras ini membantu mereka merasa mampu mengatasi tantangan lain di berbagai aspek kehidupan.

Keberhasilan dalam mengatasi tantangan dalam ekstrakurikuler Pramuka memungkinkan siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri yang kuat dalam kemampuan mereka sendiri. Proses ini mengajarkan mereka bahwa melalui upaya terstruktur dan kemauan untuk memperoleh keterampilan baru, mereka bisa mengatasi tantangan yang dihadapi. Hal ini membangun *Self-Efficacy* yang lebih baik. Keberhasilan dalam mengatasi tantangan dalam ekstrakurikuler Pramuka memungkinkan siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri yang kuat dalam kemampuan mereka sendiri. Proses ini mengajarkan mereka bahwa melalui upaya terstruktur dan kemauan untuk memperoleh keterampilan baru, mereka bisa menjadi pribadi yang

lebih tangguh dan berdaya. Hal ini membangun *Self-Efficacy* yang lebih baik.

Kedisiplinan merupakan faktor mediasi penting dalam hubungan antara manajemen ekstrakurikuler Pramuka dan *Self-Efficacy* siswa. Partisipasi aktif dalam ekstrakurikuler Pramuka melibatkan keterlibatan dalam kegiatan terjadwal dan terstruktur. Melalui kedisiplinan dalam mengikuti jadwal, siswa memahami nilai pentingnya waktu dan tanggung jawab, yang pada gilirannya membangun *Self-Efficacy*. Kedisiplinan merupakan faktor penting yang berkontribusi pada *Self-Efficacy* siswa. Partisipasi aktif dalam ekstrakurikuler Pramuka melibatkan keterlibatan dalam kegiatan terjadwal dan terstruktur. Melalui kedisiplinan dalam mengikuti jadwal, siswa belajar untuk menghargai waktu dan tanggung jawab, yang pada gilirannya membangun *Self-Efficacy*.

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sering membutuhkan ketekunan untuk mengatasi rintangan dan kesulitan. Ketika siswa mampu bertahan dan berhasil mencapai tujuan mereka, ini tidak hanya memperkuat kedisiplinan, tetapi juga meningkatkan keyakinan diri mereka dalam menghadapi rintangan di masa depan. Kegigihan ini berkontribusi pada *Self-Efficacy* siswa. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sering membutuhkan ketekunan dan kerja keras untuk mencapai tujuan. Ketika siswa mampu bertahan dan berhasil mencapai tujuan mereka, ini tidak hanya memperkuat kedisiplinan, tetapi juga meningkatkan keyakinan diri mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan. Kegigihan ini berkontribusi pada *Self-Efficacy* siswa.

Para pembimbing dan mentor dalam ekstrakurikuler Pramuka berperan sebagai model peran yang positif. Ketika siswa melihat pembimbing dengan keterampilan dan sikap positif dalam menghadapi berbagai situasi Pramuka, ini bisa menginspirasi siswa

untuk menginternalisasi keyakinan bahwa mereka juga bisa mencapai tingkat keterampilan dan *Self-Efficacy* yang serupa. Para pembimbing dan mentor dalam ekstrakurikuler Pramuka berperan sebagai panutan bagi siswa. Ketika siswa melihat pembimbing dengan keterampilan dan sikap positif dalam menghadapi berbagai situasi Pramuka, ini bisa menginspirasi siswa untuk menginternalisasi keyakinan bahwa mereka juga bisa menjadi pribadi yang tangguh dan berdaya.

Manajemen ekstrakurikuler Pramuka sering memberikan umpan balik terhadap partisipasi dan kemajuan siswa. Umpan balik positif yang diberikan dengan konstruktif dapat menguatkan keyakinan diri siswa. Ketika mereka melihat hasil positif dari usaha mereka, *Self-Efficacy* mereka dapat meningkat. Manajemen ekstrakurikuler Pramuka sering memberikan umpan balik kepada siswa. Umpan balik positif yang diberikan dengan konstruktif dapat menguatkan keyakinan diri siswa. Ketika mereka melihat hasil positif dari usaha mereka, *Self-Efficacy* mereka dapat meningkat. Ekstrakurikuler Pramuka memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan, nilai, dan karakter positif. Melalui pengalaman ini, mereka membangun pemahaman bahwa upaya dan dedikasi mereka memiliki dampak positif pada kemampuan dan perkembangan pribadi mereka. Ini menguatkan *Self-Efficacy*.

Berdasarkan penelitian Septiana Intan Pratiwi, ekstrakurikuler pramuka memiliki pengaruh positif terhadap karakter disiplin siswa. Kegiatan pramuka menjadi solusi utama bagi siswa untuk menghabiskan waktu dengan kegiatan positif yang berdampak pada perkembangan kedisiplinan siswa.

Katrina Ramadhani, dalam penelitiannya, juga mengungkapkan bahwa kegiatan pramuka memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang baik bagi

siswa. Oleh karena itu, kegiatan pramuka diwajibkan untuk diikuti oleh semua siswa mengingat kegiatan tersebut dianggap menarik dan efektif dalam membentuk karakter positif.

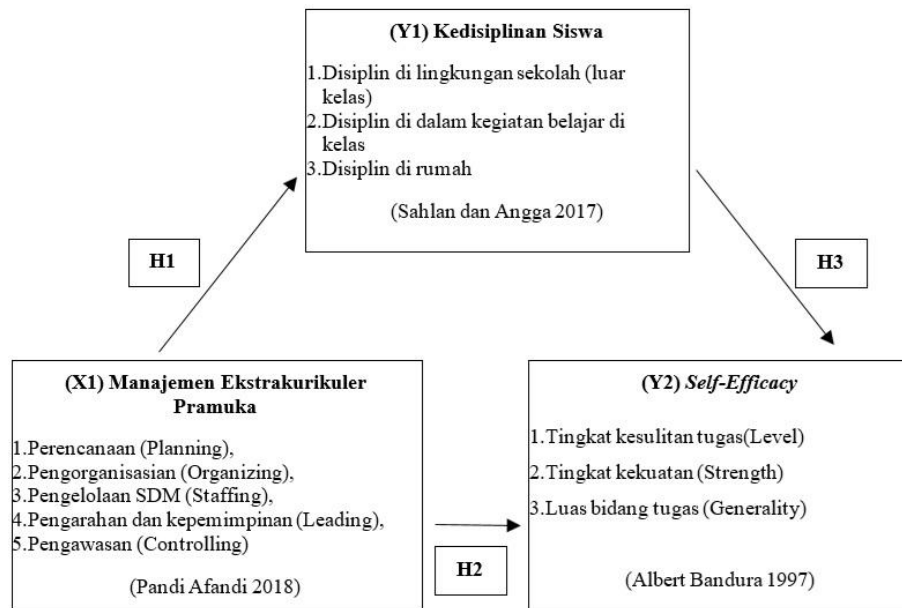
Dapat disimpulkan bahwa manajemen ekstrakurikuler pramuka mempengaruhi *Self-Efficacy* melalui mediasi kedisiplinan siswa secara positif. Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan, nilai, dan karakter positif. Melalui pengalaman ini, siswa belajar bahwa upaya dan dedikasi mereka dapat membawa mereka menuju kesuksesan. Ini menguatkan *Self-Efficacy*.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka: Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup manajemen ekstrakurikuler pramuka sebagai bagian dari pengelolaan kegiatan di luar jam pelajaran. Fungsi Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka: Menjelaskan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, dan pengawasan dalam manajemen ekstrakurikuler pramuka.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka berpotensi mempengaruhi tingkat kedisiplinan dan *Self-Efficacy* siswa. Berikut adalah kerangka berfikir yang menggambarkan hubungan antara Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka dengan kedisiplinan dan *Self-Efficacy* siswa:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir

H1 : Ada pengaruh signifikan Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan siswa.

H2 : Ada pengaruh signifikan Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap *Self-Efficacy* siswa

H3 : Ada pengaruh signifikan Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap *Self-Efficacy* siswa melalui kedisiplinan siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif sebagai jenis penelitian. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui penggunaan kata-kata dan bahasa, dalam sebuah konteks spesifik yang alami, dan menggunakan beragam metode yang bersifat alamiah.⁶² Menurut Sugiyono, pendekatan kuantitatif disebut sebagai pendekatan tradisional karena sudah lama digunakan dan menjadi pendekatan yang terpatrit sebagai metode utama dalam penelitian. Seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan ini telah menjadi salah satu pilihan utama para peneliti untuk mengumpulkan data, menganalisisnya, dan menghasilkan temuan-temuan ilmiah berdasarkan angka-angka yang terukur secara objektif.⁶³

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah jenis penelitian survey. Penelitian survei merupakan jenis penelitian yang memiliki tujuan utama, yakni (1) memperoleh informasi faktual secara rinci yang mencakup fenomena yang ada; (2) mengidentifikasi permasalahan atau mendapatkan justifikasi atas situasi dan aktivitas yang sedang berlangsung; (3) mendapatkan pemahaman tentang tindakan yang diambil oleh individu yang menjadi subjek penelitian untuk mengatasi masalah, sebagai landasan dalam merumuskan rencana dan mengambil keputusan di masa yang akan datang.⁶⁴ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data dari sejumlah responden yang mewakili populasi yang lebih

⁶²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 6

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta Ed.2 Cet.4, 2022) Hlm 76

⁶⁴ Hardani dkk, *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 54

besar, sehingga dapat memberikan gambaran yang representatif tentang masalah yang diteliti.

Metode survey sangat efektif dalam mengumpulkan data dalam jumlah besar dan dalam waktu yang relatif singkat. Dengan menggunakan kuesioner, peneliti dapat mengumpulkan data tentang pendapat, sikap, dan perilaku responden terkait dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dari survei kemudian dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tren, serta memberikan dukungan empiris untuk jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan survei sebagai teknik pengumpulan data. Survei memungkinkan peneliti untuk mengambil sampel dari populasi yang lebih besar dan mengumpulkan data melalui kuesioner atau angket. Penggunaan angket sebagai instrumen penelitian memungkinkan peneliti untuk mendapatkan tanggapan dan pendapat dari responden mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁶⁵

Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang hubungan antar variabel yang diamati dalam konteks Mts. al-islam di Malang. Data-data yang terkumpul melalui survei dan angket akan dianalisis secara statistik untuk memperoleh hasil yang objektif dan dapat diinterpretasikan dengan jelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana manajemen ekstrakurikuler kepramukaan berpengaruh terhadap *Self-Efficacy* siswa melalui mediator kedisiplinan siswa. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kepramukaan sebagai salah satu ekstrakurikuler dalam membentuk Kedisiplinan dan *Self-Efficacy* siswa.

⁶⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 11

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Sugiyono, populasi dalam penelitian merupakan wilayah generalisasi yang mencakup obyek/subyek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁶⁶ Dengan kata lain, populasi adalah kelompok orang, benda, atau fenomena yang menjadi fokus penelitian dan merupakan target dari analisis atau pengamatan peneliti. Dengan pemahaman tentang populasi ini, peneliti dapat merencanakan metode dan teknik pengambilan sampel yang tepat untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian dengan populasi yang tepat juga akan memiliki validitas yang lebih tinggi dan dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk jelas dan tepat dalam menentukan populasi penelitian agar hasil penelitiannya dapat relevan dan dapat diandalkan.

2. Sampel

Berdasarkan pendapat Sugiyono, sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian, sampel merupakan bagian atau subset dari populasi yang dipilih secara representatif untuk diteliti.⁶⁷ Penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebagai sampelnya, yang disebut juga dengan istilah "census." Dalam pendekatan penelitian dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel, peneliti mengumpulkan data dari setiap anggota populasi yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diinvestigasi.

⁶⁶ Sugiyono.. Statistika untuk Penelitian. (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 77

⁶⁷ Ibid. Hal 65

Penggunaan seluruh populasi sebagai sampel memiliki beberapa keuntungan, di antaranya:

- a) Representativitas yang tinggi: Dengan mengambil seluruh populasi sebagai sampel, hasil penelitian akan mencerminkan karakteristik dan variasi dari seluruh anggota populasi, sehingga generalisasi hasil penelitian menjadi lebih akurat.
- b) Keakuratan data: Karena data dikumpulkan dari seluruh populasi, informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan akurat daripada jika hanya mengandalkan sampel yang terbatas.
- c) Ketelitian dalam analisis: Dalam penelitian dengan seluruh populasi sebagai sampel, analisis statistik dapat lebih tepat karena menggunakan data dari keseluruhan populasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pendekatan pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data primer melalui kuesioner langsung kepada siswa MTs Al-Islam. Penelitian dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner secara daring menggunakan Google Form.

Dalam studi ini, digunakan metode Skala Likert. Menurut Sugiyono, Skala Likert digunakan untuk menilai sikap, pandangan, dan persepsi individu atau sekelompok individu terhadap fenomena sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, fenomena sosial telah ditentukan secara spesifik oleh peneliti, yang kemudian diacu sebagai variabel penelitian. Contohnya dapat dilihat dalam Tabel 2 di bawah ini.⁶⁸

Tabel 3. 1 Ketentuan Pengukuran Instrumen Penelitian

No	Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4

⁶⁸ Sugiyono Op. cit, h. 147

3	Ragu-Ragu (RG)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

D. Operasionalisasi Variabel

Variabel adalah atribut, karakteristik, atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek, atau aktivitas, dan memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan dievaluasi. Proses operasionalisasi variabel melibatkan penguraian variabel-variabel penelitian, dimensi, dan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut. Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yakni variabel independen dan variabel dependen.

Sugiyono menjelaskan bahwa variabel independent (bebas) adalah faktor yang memiliki pengaruh atau menjadi penyebab perubahan atau kemunculan variabel dependent (terikat). Di sisi lain, variabel dependent (terikat) adalah faktor yang terpengaruh atau menjadi hasil dari keberadaan variabel independent (bebas).⁶⁹ Selanjutnya, berikut adalah rincian pengoperasionalan variabel dalam kerangka penelitian ini:

1. Manajemen ekstrakurikuler Pramuka (X1) merupakan pendekatan yang mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengelolaan sumber daya manusia (staffing), memberikan arahan dan kepemimpinan (leading), serta melakukan pengawasan (controlling), khususnya dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Pendekatan ini mengarah pada efektifitas pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan Pramuka di lingkungan sekolah.
2. Kedisiplinan (Y1) Kata "Kedisiplinan" berasal dari kata dasar "disiplin" yang kemudian ditambahkan imbuhan "ke" dan "an". Menurut definisi yang

⁶⁹ Op. cit, h. 69

terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan sebagai "ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya)".

3. *Self-Efficacy* (Y2) *Self-Efficacy* memiliki akar dari bahasa Inggris, dengan kata "self" yang berarti diri, dan "efficacy" yang mengacu pada kemandirian dan kemujaraban. *Self-Efficacy* adalah istilah yang diperkenalkan oleh psikolog Albert Bandura untuk menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan, mengatasi tantangan, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk sukses.

Variabel-variabel yang diukur dijelaskan dalam bentuk beberapa indikator, dan tiap indikator memiliki komponen lebih detail yang disebut sebagai sub indikator. Sub indikator ini berfungsi sebagai dasar untuk menyusun item-item instrumen dalam bentuk pernyataan dalam sebuah kuesioner. Indikator-indikator yang digunakan untuk merancang kuesioner dalam penelitian ini tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3. 2 Indikator variabel

Variabel Penelitian	Indikator	Sub Indikator	No. Item
Manajemen ekstrakurikuler Pramuka (X1) (Pandi Afandi 2018)	Perencanaan (<i>Planning</i>)	1. Tujuan yang Jelas: Tujuan kegiatan Pramuka dijelaskan dengan kata-kata yang mudah dimengerti oleh semua anggota.	1
		2. Tugas yang Dimengerti: Rincian aktivitas dan materi yang akan dibahas dalam kegiatan telah disiapkan sebelumnya.	2
		3. Kesesuaian Tujuan dan Kegiatan: Kegiatan yang dipilih dalam Pramuka relevan dengan tujuan pembentukan karakter dan keterampilan.	3

	<p>Pengorganisasian <i>(Organizing)</i></p>	<p>1. Alokasi Peralatan dan Sumber Daya: Peralatan, benda, dan sumber daya manusia (mentor dan pembina) telah siap dan teratur demi kelancaran kegiatan.</p> <p>2. Keterbukaan Tugas dan Peran: Tugas dan peran anggota pramuka dijelaskan dengan jelas dan adil.</p> <p>3. Ketepatan Jadwal Kegiatan: Jadwal kegiatan Pramuka disusun dengan realistis, diinformasikan dengan jelas, dan diikuti dengan konsisten.</p>	<p>4</p> <p>5</p> <p>6</p>
	<p>Pengelolaan SDM <i>(Staffing)</i></p>	<p>1. Pemilihan Pembina atau Mentor yang Kompeten: Pembina dipilih dengan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang relevan untuk membimbing serta memotivasi anggota Pramuka.</p> <p>2. Ketersediaan Pembimbing atau Mentor: Pembina atau mentor selalu hadir dan dapat diakses oleh anggota Pramuka saat kegiatan berlangsung.</p> <p>3. Pengembangan Keterampilan Pembinaan: Pembina terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan untuk pembimbingan yang berkualitas sesuai perkembangan.</p>	<p>7</p> <p>8</p> <p>9</p>
	<p>Pengarahan dan kepemimpinan <i>(Leading)</i></p>	<p>1. Kepemimpinan yang Inspiratif: Pemimpin Pramuka memberi contoh inspiratif, memotivasi aktif berpartisipasi, dan</p>	<p>10</p>

		mendorong mengikuti arahan serta ide-ide.	
		2. Pembinaan Karakter: Pemimpin Pramuka memberikan panduan karakter dan membantu anggota Pramuka berkembang dengan nilai positif.	11
		3. Pendorong Inisiatif Anggota: Pemimpin pramuka mendorong inisiatif dan kontribusi anggota serta memberikan dukungan bagi kreativitas dan ide mereka.	12
	Pengawasan (Controlling)	1. Evaluasi Kegiatan Secara Berkala: Kegiatan Pramuka dievaluasi secara berkala untuk mencapai tujuan dan melakukan perbaikan sesuai hasil evaluasi.	13
		2. Kepatuhan terhadap Aturan dan Norma: Pemantauan memastikan anggota Pramuka patuh aturan dan norma, dengan tindakan jika ada pelanggaran.	14
		3. Pemantauan Progres Kegiatan: Progres kegiatan Pramuka dimonitor sesuai rencana untuk menjaga kelancaran pelaksanaan sesuai yang direncanakan.	15

Variabel Penelitian	Indikator	Sub Indikator	No. Item
Kedisiplinan Siswa (Y1) (Sahlan dan Angga 2017)	Disiplin di lingkungan sekolah (luar kelas)	1. Kepatuhan terhadap Aturan Umum: Siswa mengikuti aturan-aturan sekolah di area di luar kelas, seperti koridor dan aula.	16
		2. Tanggung Jawab terhadap Barang Pribadi:	17

		Siswa menjaga kebersihan dan kerapian barang pribadi mereka di sekolah, seperti tas dan pakaian.	18
		3. Ketertiban dalam Antrian: Siswa mengantri dengan tertib saat berada di kantin atau tempat-tempat lain di sekolah.	
	Disiplin di dalam kegiatan belajar di kelas	1. Kehadiran dan Keterlambatan: Siswa hadir tepat waktu dan mengikuti jam pelajaran dengan disiplin.	19
		2. Penggunaan Alat Tulis: Siswa membawa alat tulis yang diperlukan dan merawatnya dengan baik selama pelajaran.	20
		3. Konsentrasi dan Partisipasi: Siswa terlibat aktif dalam pelajaran, memperhatikan guru, dan berpartisipasi dalam diskusi.	21
	Disiplin di rumah	1. Menyelesaikan Tugas Rumah: Siswa menyelesaikan tugas rumah dengan tepat waktu dan usaha yang maksimal.	22
		2. Merapikan Barang Pribadi: Siswa merapikan dan merawat barang-barang pribadi mereka di rumah, seperti buku dan peralatan.	23
		3. Pengaturan Waktu untuk Aktivitas Belajar: Siswa memiliki jadwal yang mengatur waktu belajar dan waktu istirahat di rumah.	24

Variabel Penelitian	Indikator	Sub Indikator	No. Item
<i>Self-Efficacy</i> (Y2) (Bandura 1997)	Tingkat kesulitan tugas(<i>Level</i>)	1. Tugas Sederhana: Siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sederhana dengan lancar.	25
		2. Tugas Menengah:	26

		Siswa dapat mengatasi tugas-tugas dengan tingkat kesulitan menengah dengan sedikit bantuan.	
		3. Tugas Sulit: Siswa mampu mengatasi tugas-tugas yang sulit dengan pemahaman yang baik dan usaha maksimal.	27
	Tingkat kekuatan (Strength)	1. Kekuatan dalam Kreativitas: Siswa memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dan mengembangkan ide-ide baru.	28
		2. Kekuatan dalam Konsentrasi: Siswa mampu fokus dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan tingkat konsentrasi yang baik.	29
		3. Kekuatan dalam Ketekunan: Siswa memiliki kemampuan untuk bertahan dan berusaha keras dalam menghadapi tugas-tugas yang menantang.	30
	Luas bidang tugas (Generality)	1. Bidang Tugas Spesifik: Siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terfokus pada bidang tertentu.	31
		2. Bidang Tugas Beragam: Siswa mampu menangani tugas-tugas dari berbagai bidang dengan kepercayaan diri.	32
		3. Bidang Tugas Komprehensif: Siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang melibatkan berbagai aspek atau keterampilan.	33

E. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan Structural Equation Model (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS), yang disingkat menjadi SEM-PLS. Hipotesis-hipotesis yang

diajukan akan dianalisis menggunakan aplikasi Smart PLS versi 2.0 untuk menguji hubungan antar variabel. SEM-PLS adalah suatu alternatif untuk menggunakan analisis SEM ketika data tidak memiliki distribusi normal. PLS-SEM dikenal sebagai teknik pemodelan lunak yang persyaratannya tidak seketat yang ada pada SEM, misalnya dalam hal skala pengukuran, ukuran sampel, dan distribusi residual.⁷⁰ Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis dengan lebih fleksibel, terutama ketika data tidak memenuhi asumsi distribusi normal pada SEM konvensional.

Tujuan utama menggunakan SEM-PLS adalah memaksimalkan varian variabel laten endogenus yang dijelaskan. Hal ini bertentangan dengan SEM yang berbasis kovarian yang bertujuan untuk mereproduksi matriks kovarian yang didasarkan pada teori tanpa berfokus pada varian yang dijelaskan. Dengan demikian, SEM-PLS memberikan keleluasaan dalam mengatasi data yang tidak memenuhi asumsi distribusi normal dan lebih menitikberatkan pada pemaksimalan varian yang dijelaskan oleh variabel laten.⁷¹

Pengukuran pada SEM-PLS tidak menggunakan kriteria model global seperti pada SEM yang berbasis kovarian. Pengukuran yang dilakukan pada SEM-PLS meliputi:⁷²

1. Penilaian model bagian luar atau disebut juga dengan model pengukuran, yaitu menghubungkan semua variabel manifest atau indikator dengan variabel latennya. Ini bertujuan
2. Penilaian model bagian dalam atau model struktural, yaitu di mana semua variabel laten dihubungkan satu dengan yang lain berdasarkan pada teori. Ini bertujuan untuk menilai hubungan antar variabel laten dan menguji hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian.

⁷⁰ Jonathan Sarwono dan Umi Narimawati, *Membuat Skripsi, Tesis dan Disertasi dengan Partial Least Square SEM (PLS – SEM)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015), h. 3.

⁷¹ Ibid, Hal.3-4

⁷² Ibid, Hal.18

Pada model bagian luar, penelitian ini menggunakan pengukuran model reflektif yang dinilai dengan menggunakan reliabilitas dan validitas.⁷³ Reliabilitas mengukur sejauh mana indikator-indikator atau pertanyaan dalam kuesioner dapat diandalkan untuk mengukur variabel laten. Validitas mengukur sejauh mana indikator-indikator tersebut dapat mewakili konsep yang ingin diukur.

Besaran nilai yang digunakan sebagai pengukuran dapat diringkas dalam tabel berikut:⁷⁴

Tabel 3. 3 Pengukuran Model Reflektif

Kriteria	Deskripsi
Reliabilitas komposit (ρ_c)	Pengukuran konsistensi internal dengan nilai $\geq 0,6$ dapat diinterpretasikan sebagai nilai Cronbach's Alpha.
Reliabilitas indikator	Loading baku absolut pada model pengukuran (bagian luar) dengan nilai $> 0,7$
AVE	Rata-rata varians ekstrak dengan nilai $> 0,5$ dapat digunakan sebagai penentu validitas konvergen
Kriteria Fornell-Larcker	validitas diskriminan diukur dengan membandingkan nilai Average Variance Extracted (AVE) dari setiap variabel laten dengan kuadrat koefisien determinasi (R^2) dari variabel laten tersebut dengan semua variabel laten lainnya.
Cross-loadings	jika terdapat indikator dengan korelasi silang (cross-loadings) yang tinggi dengan variabel laten lain, hal ini menunjukkan adanya overlapping antara indikator-indikator tersebut dalam mengukur konstruk yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam interpretasi hasil dan pengukuran konstruk yang sebenarnya. Jika terjadi masalah dengan validitas diskriminan, maka perlu

⁷³ Ibid, Hal. 18

⁷⁴ Ibid, Hal. 20-21

	dipertimbangkan ulang kecocokan model dan dapat diambil langkah-langkah perbaikan, seperti menghapus indikator yang tidak tepat atau memodifikasi model untuk meningkatkan validitas diskriminan antara variabel laten.
--	---

Pengukuran model struktural adalah proses menghubungkan variabel laten satu dengan yang lain untuk menggambarkan hubungan kausal antara mereka. Tabel di bawah ini merupakan ringkasan dari pengukuran model struktural:⁷⁵

Tabel 3. 4 Pengukuran Model Struktural

Kriteria	Deskripsi
R ² (R-squared) pada variabel laten endogenus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai R² sebesar 0,67 dikategori'kan sebagai 'substansial', yang berarti variabel laten eksogenus dalam model memiliki pengaruh yang signifikan dan besar dalam menjelaskan variasi variabel laten endogenus. 2. Nilai R² sebesar 0,33 dikategori'kan sebagai 'moderate', yang berarti variabel laten eksogenus dalam model memiliki pengaruh sedang dalam menjelaskan variasi variabel laten endogenus. 3. Nilai R² sebesar 0,19 dikategori'kan sebagai 'lemah', yang berarti variabel laten eksogenus dalam model memiliki pengaruh yang rendah dalam menjelaskan variasi variabel laten endogenus. 4. Nilai R² sebesar > 0,7 dikategori'kan sebagai 'kuat', yang berarti variabel laten eksogenus dalam model memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menjelaskan variasi variabel laten endogenus.

⁷⁵ Ibid, Hal. 23-24

Estimasi untuk koefisien jalur	Nilai-nilai yang diestimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural harus dievaluasi dari dua perspektif: kekuatan hubungan dan signifikansi statistik.
Ukuran pengaruh f^2 atau f -squared	$f^2 < 0.02$: Pengaruh lemah variabel laten prediktor. $0.02 \leq f^2 < 0.15$: Pengaruh cukup variabel laten prediktor. $f^2 \geq 0.15$: Pengaruh kuat variabel laten prediktor.
Nilai Beta untuk koefisien jalur pada SEM - PLS	koefisien jalur individu diinterpretasikan sebagai koefisien beta baku dari regresi Ordinary Least Square (OLS)

Dalam melakukan pengujian hipotesis secara parsial pada PLS SEM, digunakan nilai t hitung yang kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini dilakukan untuk menguji signifikansi koefisien jalur individu dan menentukan apakah hubungan antara variabel independen dan dependen secara parsial adalah signifikan.

Selain itu, pengujian secara simultan juga dilakukan dengan menggunakan nilai F hitung yang kemudian dibandingkan dengan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini dilakukan untuk menguji signifikansi keseluruhan model dan menentukan apakah model secara keseluruhan memiliki hubungan yang signifikan antara variabel-variabelnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, dipaparkan mengenai gambaran umum objek penelitian hasil analisis deskriptif dan SEM-PLS beserta penjelasannya. Analisis deskriptif akan merinci karakteristik dan distribusi jawaban responden, sementara analisis SEM-PLS akan menjelaskan hasil evaluasi model pengukuran dan model struktural. Temuan dari analisis ini nantinya akan dihubungkan dengan teori-teori dan penelitian secara empiris yang telah diuraikan dalam kajian pustaka untuk menguji hipotesis dan menjelaskan rumusan masalah penelitian.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Islam merupakan sekolah menengah pertama swasta, yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi. MTs ini terletak di Jl. Diponegoro No. 45 Wonokerto Bantur, Kabupaten Malang. Sekolah ini telah menjadi bagian integral dalam perkembangan pendidikan sejak dimulainya kegiatan belajar mengajar pada tahun 1990. Dalam upaya menjaga standar pendidikan yang tinggi, MTs Al Islam saat ini mengikuti panduan kurikulum pemerintah dibawah naungan kementerian Pendidikan Nasional. Pemilihan kurikulum ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang komprehensif dan relevan bagi para siswa. Pengelolaan dan kepemimpinan Lembaga sehari-hari dipercayakan kepala madrasah dan bapak Mahmudi, seorang operator berpengalaman yang memastikan segala aktivitas pendidikan berjalan lancar. MTs. Al Islam telah meraih predikat terakreditasi A dengan nilai 91 pada tahun 2019 dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah. Hal ini menegaskan komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan yang terukur dan bermutu tinggi.

MTs Al-Islam Bantur Malang memiliki keunggulan pada kegiatan ekstrakurikuler berupa kelompok Pramuka yang telah memiliki prestasi gemilang dengan meraih juara tertinggi dalam event Gebyar Penggalang Cerdas, Terampil, dan Aktraktif (Galang Ceria) ke-14 di tingkat Nasional Keberhasilan yang diraih ini dalam kompetisi di Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto pada Sabtu-Selasa, 04-07 Maret 2023, menjadi bukti nyata kemampuan siswa dalam mengukir prestasi di tingkat nasional dan mencerminkan semangat keunggulan sekolah.

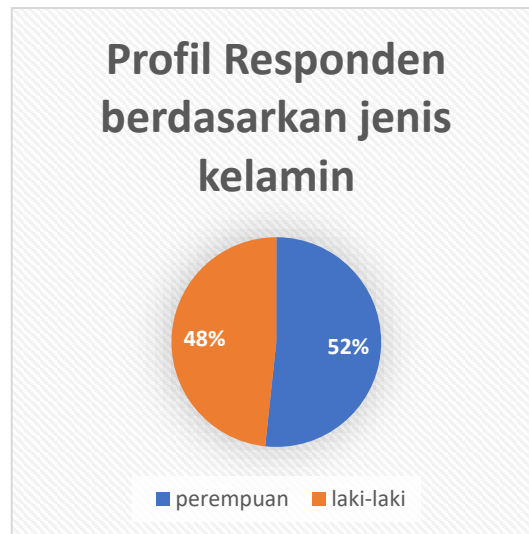
Alasan memilih objek penelitian hanya di sekolah ini adalah untuk memperoleh data yang lebih terfokus dan terperinci tentang kondisi yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Berikut adalah beberapa alasan untuk memilih hanya satu sekolah sebagai objek penelitian: (1) Keterkaitan dengan Konteks Sekolah (2) Keterbatasan Sumber Daya (3) Kontrol Variabel (4) Kesesuaian Tujuan Penelitian (5) Kepentingan Praktis. Dengan memperhitungkan semua alasan di tersebut, memilih hanya satu sekolah sebagai objek penelitian dapat menjadi pilihan yang rasional dan tepat sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian yang spesifik.

B. Profil Responden

1. Berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 76 orang (52%) responden perempuan dan jumlah responden berjenis laki-laki sebanyak 71 orang (48%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak terlibat dipenelitian ini dibandingkan yang berjenis kelamin laki-laki dan hanya selisih 5 orang atau 4% responden. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa komposisi responden laki-laki dan perempuan adalah seimbang (lihat Gambar 2)

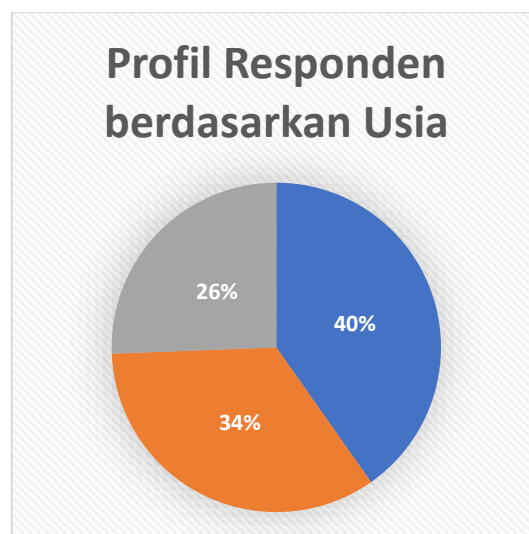
Gambar 4. 1 Profil Responden berdasarkan jenis kelamin



2. Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, terdapat 66 siswa berusia dari 14-15 tahun, yang menyusun sekitar 40% dari total responden. Selanjutnya, terdapat 56 siswa berusia 13-15 tahun, mencakup sekitar 34% dari keseluruhan responden. Selain itu, ada 42 siswa berusia 12-13 tahun, yang merupakan sekitar 26% dari total responden dalam penelitian ini.

Gambar 4. 2 Profil Responden berdasarkan jenis kelamin



C. Analisis Deskriptif Variabel

1. Manajemen ekstrakurikuler Pramuka

Manajemen ekstrakurikuler Pramuka (X1) merupakan pendekatan yang menggabungkan fungsi-fungsi manajemen utama untuk mencapai efektivitas dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan Pramuka di lingkungan sekolah. Adapun indikatornya mencakup: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengelolaan sumber daya manusia (staffing), memberikan arahan dan kepemimpinan (leading), serta melakukan pengawasan (controlling).

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Variabel Manajemen ekstrakurikuler Pramuka

Butir Soal	1		2		3		4		5		Mean
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
X.1.1.1	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	164	100%	5,0
X.1.1.2	0	0%	4	2%	10	6%	80	49%	70	43%	4,3
X.1.1.3	0	0%	4	2%	10	6%	71	43%	79	48%	4,4
X.1.2.4	1	1%	3	2%	9	5%	83	51%	68	41%	4,3
X.1.2.5	0	0%	4	2%	9	5%	80	49%	71	43%	4,3
X.1.2.6	1	1%	2	1%	10	6%	69	42%	82	50%	4,4
X.1.3.7	1	1%	3	2%	10	6%	77	47%	73	45%	4,3
X.1.3.8	1	1%	3	2%	10	6%	75	46%	75	46%	4,3
X.1.3.9	3	2%	3	2%	12	7%	69	42%	77	47%	4,3
X.1.4.10	1	1%	2	1%	11	7%	73	45%	77	47%	4,4
X.1.4.11	1	1%	2	1%	12	7%	72	44%	77	47%	4,4
X.1.4.12	0	0%	3	2%	13	8%	71	43%	77	47%	4,4
X.1.5.13	2	1%	4	2%	17	10%	61	37%	80	49%	4,3
X.1.5.14	0	0%	3	2%	14	9%	73	45%	74	45%	4,3
X.1.5.15	0	0%	3	2%	13	8%	74	45%	74	45%	4,3
Rerata Mean											4,4

Berdasarkan tabel frekuensi di atas, rerata mean dari indikator pada variabel Manajemen ekstrakurikuler Pramuka adalah

sebesar 4,4. Rata-rata dari Manajemen ekstrakurikuler Pramuka diperoleh dari masing-masing item pertanyaan. Rinciannya adalah sebagai berikut:

- a) Indikator perencanaan (planning) (X.1.1.1– X.1.1.3) memiliki rerata mean sebesar 4,6.
- b) Indikator pengorganisasian (organizing) (X.1.2.4– X.1.2.6) memiliki rerata mean sebesar 4,3.
- c) Indikator pengelolaan sumber daya manusia (staffing) (X.1.3.7– X.1.3.9) memiliki rerata mean sebesar 4,3.
- d) Indikator memberikan arahan dan kepemimpinan (leading) (X.1.4.10 - X.1.4.12) (leading) serta melakukan pengawasan (controlling) memiliki rerata mean sebesar 4,4.
- e) Indikator melakukan pengawasan (controlling) (X.1.5.13- X.1.5.15) serta melakukan pengawasan (controlling) memiliki rerata mean sebesar 4,3.

Butir pernyataan (X.1.1.1) memiliki rata-rata tertinggi dengan nilai 5,0, sedangkan butir pernyataan lainnya menjadi dominan serta memiliki rata-rata terendah dengan nilai 4,3.

2. Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan Siswa (Y1) Kata "Kedisiplinan" berasal dari kata dasar "disiplin" yang kemudian ditambahkan imbuhan "ke" dan "an". Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan sebagai "ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya)". Adapun indikatornya mencakup: 1. Disiplin di lingkungan sekolah. 2. Disiplin dalam kegiatan belajar di kelas. 3. Disiplin di rumah

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Variabel Kedisiplinan Siswa

Skor Jawaban Responden						
Butir Soal	1	2	3	4	5	Mean

	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Y.1.1.16	0	0%	4	2%	8	5%	72	44%	80	49%	4,4
Y.1.1.17	0	0%	4	2%	8	5%	69	42%	83	51%	4,4
Y.1.1.18	0	0%	5	3%	9	5%	63	38%	87	53%	4,4
Y.1.2.19	1	1%	7	4%	10	6%	66	40%	80	49%	4,3
Y.1.2.20	0	0%	5	3%	7	4%	68	41%	84	51%	4,4
Y.1.2.21	1	1%	5	3%	10	6%	71	43%	77	47%	4,3
Y.1.3.22	0	0%	4	2%	8	5%	72	44%	80	49%	4,4
Y.1.3.23	0	0%	5	3%	7	4%	75	46%	77	47%	4,4
Y.1.3.24	0	0%	5	3%	10	6%	66	40%	83	51%	4,4
Rerata Mean											4,4

Berdasarkan tabel frekuensi di atas, rerata mean dari indikator pada variabel Kedisiplinan Siswa adalah sebesar 4,4. Rata-rata dari Manajemen ekstrakurikuler Pramuka diperoleh dari masing-masing item pertanyaan. Rinciannya adalah sebagai berikut:

- a) Indikator Disiplin di lingkungan sekolah (Y.1.1.16– Y.1.1.18) memiliki rerata mean sebesar 4,4.
- b) Indikator Disiplin dalam kegiatan belajar di kelas (Y.1.2.19– Y.1.2.21) memiliki rerata mean sebesar 4,4.
- c) Indikator Disiplin di rumah (Y.1.3.22– Y.1.3.24) memiliki rerata mean sebesar 4,4 .

Butir pernyataan Y.1.2.19 dan Y.1.2.21 memiliki rata-rata terendah dengan nilai 4,4, sedangkan butir lain dalam variabel ini pernyataan lainnya memiliki rata-rata tertinggi dengan nilai 4,4.

3. Self-Efficacy Siswa

Self-Efficacy Siswa (Y2) *Self-Efficacy* memiliki akar dari bahasa Inggris, dengan kata "self" yang berarti diri, dan "efficacy" yang mengacu pada kemandirian dan kemujaraban. *Self-Efficacy* adalah istilah yang diperkenalkan oleh psikolog Albert Bandura untuk menggambarkan keyakinan individu terhadap

kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan, mengatasi tantangan, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk sukses. Adapun indikatornya mencakup: 1. Tingkat kesulitan tugas (Level). 2. Tingkat kekuatan (Strength). 3. Luas bidang tugas (Generality).

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Variabel Self-Efficacy Siswa

Skor Jawaban Responden											
Butir Soal	1		2		3		4		5		Mean
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Y.2.1.25	1	1%	0	0%	12	7%	73	45%	78	48%	4,4
Y.2.1.26	0	0%	2	1%	10	6%	69	42%	83	51%	4,4
Y.2.1.27	0	0%	5	3%	9	5%	81	49%	69	42%	4,3
Y.2.2.28	0	0%	4	2%	10	6%	75	46%	75	46%	4,3
Y.2.2.29	0	0%	6	4%	10	6%	74	45%	74	45%	4,3
Y.2.2.30	0	0%	5	3%	8	5%	71	43%	80	49%	4,4
Y.2.3.31	1	1%	1	1%	12	7%	71	43%	79	48%	4,4
Y.2.3.32	2	1%	7	4%	9	5%	69	42%	77	47%	4,3
Y.2.3.33	1	1%	6	4%	8	5%	74	45%	75	46%	4,3
Rerata Mean											4,3

Berdasarkan tabel frekuensi di atas, rerata mean dari indikator pada variabel *Self-Efficacy Siswa* adalah sebesar 4,3. Rata-rata dari *Self-Efficacy Siswa* diperoleh dari masing-masing item pertanyaan. Rinciannya adalah sebagai berikut:

- a) Indikator Tingkat kesulitan tugas (Level) (Y.2.1.25– Y.2.1.27) memiliki rerata mean sebesar 4,4
- b) Indikator Tingkat kekuatan (Strength) (Y.2.2.28– Y.2.2.30) memiliki rerata mean sebesar 4,3
- c) Indikator Luas bidang tugas (Generality) (Y.2.3.31– Y.2.3.33) memiliki rerata mean sebesar 4,3

Butir pernyataannya hampir seimbang, dengan yang skor terendah memiliki skor 4,3 dan yang skor tertinggi 4,4."

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukurannya diuji dengan beberapa indikator antara lain: Validitas Konvergen, Validitas Diskriminan, dan Reliabilitas. Adapun model pengukuran dihitung dengan menggunakan *PLS Algorithm*.

1. Validitas Konvergen

Suatu indikator dikatakan valid apabila *loading factor* suatu indikator bernilai positif dan lebih besar dari 0,7 dan nilai AVE lebih dari 0,5. Nilai *loading factor* menunjukkan bobot dari setiap indikator/item sebagai pengukur dari masing-masing variabel. Indikator dengan *loading factor* besar menunjukkan bahwa indikator tersebut sebagai pengukur variabel yang terkuat (dominan). Berikut dapat dilihat nilai *loading factor* pada Tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4. 4 Uji Validitas Konvergen

Variabel	Item	Loading Factor	AVE	Keterangan
Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	ME1	0.899	0.772	Valid
	ME2	0.908		Valid
	ME3	0.904		Valid
	ME4	0.919		Valid
	ME5	0.911		Valid
	ME6	0.894		Valid
	ME7	0.880		Valid
	ME8	0.907		Valid
	ME9	0.764		Valid

	ME10	0.913		Valid
	ME11	0.884		Valid
	ME12	0.875		Valid
	ME13	0.725		Valid
	ME14	0.888		Valid
	ME15	0.880		Valid
Kedisiplinan Siswa	KS1	0.898	0.747	Valid
	KS2	0.901		Valid
	KS3	0.891		Valid
	KS4	0.727		Valid
	KS5	0.895		Valid
	KS6	0.759		Valid
	KS7	0.900		Valid
	KS8	0.910		Valid
	KS9	0.876		Valid
Self-Efficacy	SE1	0.825	0.731	Valid
	SE2	0.824		Valid
	SE3	0.841		Valid
	SE4	0.885		Valid
	SE5	0.875		Valid
	SE6	0.884		Valid
	SE7	0.822		Valid
	SE8	0.822		Valid
	SE9	0.911		Valid

Berdasarkan table 4.4 Diatas diketahui bahwa nilai *loading factor* yang dihasilkan masing-masing indikator lebih dari 0,7 dan nilai AVE lebih dari 0,5. Dengan demikian indikator-indikator tersebut dinyatakan valid sebagai pengukur variabel latennya.

2. Validitas Diskriminan

Discriminant validity digunakan untuk menguji validitas suatu model. Discriminant validity dilihat melalui nilai cross loading dan kriteria fornell-lacker yang menunjukkan besarnya korelasi antar konstruk dengan indikatornya dan indikator dari konstruk lainnya. Standar nilai yang digunakan untuk cross loading dan kriteria fornell-lacker yaitu harus lebih besar dari 0,7 atau dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar dari pada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai discriminant validity yang baik.

Tabel 4. 5 Nilai Fornell-Larckey Criterion

Variabel	Kedisiplinan Siswa	Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	Self-Efficacy
Kedisiplinan Siswa	0.864		
Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	0.797	0.879	
Self-Efficacy	0.770	0.721	0.855

Tabel 4. 6 Nilai loading silang (cross loading)

Item	Kedisiplinan Siswa	Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	Self-Efficacy
KS1	0.898	0.748	0.708
KS2	0.901	0.743	0.682
KS3	0.891	0.657	0.618
KS4	0.727	0.549	0.595

KS5	0.895	0.689	0.711
KS6	0.759	0.622	0.597
KS7	0.900	0.719	0.696
KS8	0.910	0.746	0.711
KS9	0.876	0.696	0.655
ME1	0.744	0.899	0.676
ME2	0.709	0.908	0.638
ME3	0.778	0.904	0.696
ME4	0.730	0.919	0.645
ME5	0.736	0.911	0.669
ME6	0.705	0.894	0.642
ME7	0.685	0.880	0.617
ME8	0.718	0.907	0.630
ME9	0.594	0.764	0.573
ME1 0	0.696	0.913	0.649
ME1 1	0.693	0.884	0.611
ME1 2	0.688	0.875	0.662
ME1 3	0.574	0.725	0.458
ME1 4	0.718	0.888	0.656
ME1 5	0.696	0.880	0.645
SE1	0.610	0.552	0.825
SE2	0.632	0.603	0.824
SE3	0.689	0.625	0.841
SE4	0.665	0.684	0.885
SE5	0.682	0.654	0.875

SE6	0.695	0.626	0.884
SE7	0.612	0.566	0.822
SE8	0.631	0.569	0.822
SE9	0.698	0.657	0.911

Berdasarkan pada tabel 4.5 dan 4.6, nilai cross loading pada masing – masing item memiliki nilai > 0.70 , dan pada masing – masing item memiliki nilai paling besar saat dihubungkan dengan variabel latennya dibandingkan dengan ketika dihubungkan dengan variabel laten lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini telah tepat menjelaskan variabel latennya dan membuktikan bahwa *discriminant validity* seluruh item valid.

3. Reliabilitas

Realibilitas pada PLS menggunakan nilai *Cronbach alpha* dan *Composite reliability*. Dinyatakan reliabel jika nilai *Composite reliability* diatas 0,7 dan nilai *cronbach's alpha* disarankan diatas 0,7. Berikut nilai *Cronbach alpha* dan *Composite reliability* pada tabel 4.13 Di bawah ini:

Tabel 4. 7 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Kedisiplinan Siswa	0.957	0.964
Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	0.979	0.981
Self-Efficacy	0.954	0.961

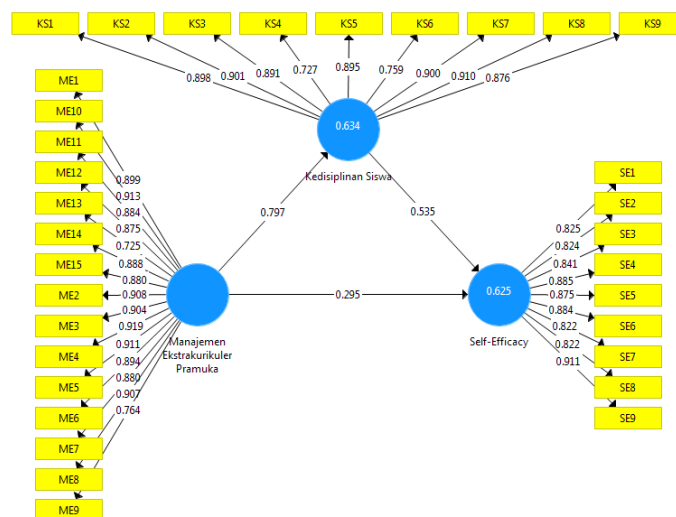
Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* semua variabel penelitian $> 0,7$ dan Cronbach Alpha $> 0,7$. Hasil ini menunjukkan bahwa masing- masing variabel

telah memenuhi *composite reliability* dan *cronbach alpha* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat realibilitas yang tinggi. Sehingga dapat dilakukan analisis selanjutnya dengan memeriksa *goodness of fit* model dengan mengevaluasi *inner model*.

D. Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah melakukan uji *outer model* maka langkah selanjutnya dengan melakukan uji *inner model*. Pengujian *inner model* atau model structural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian.

Gambar 4. 3 Model Struktural



Evaluasi model structural PLS diawali dengan melihat *R-square* setiap variable laten dependen. Tabel 4.14 merupakan hasil perkiraan *R-square* dengan menggunakan PLS.

1. R Square

Tabel 4. 8 Hasil Pengujian R Square

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted
Kedisiplinan Siswa	0.634	0.632
Self-Efficacy	0.625	0.620

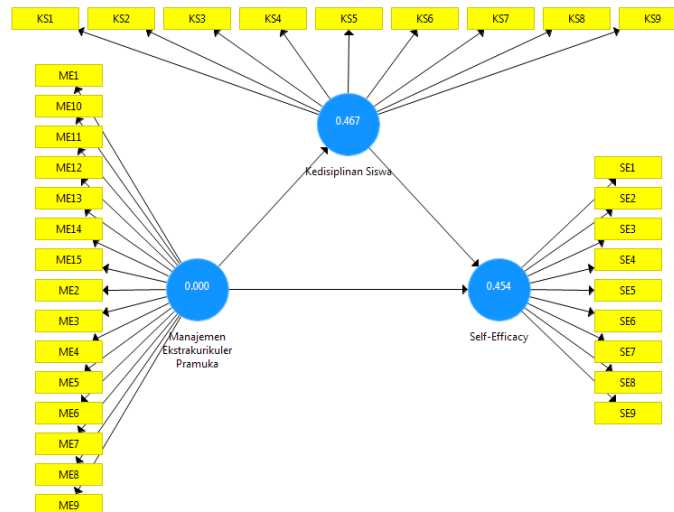
Sumber: Hasil Output SmartPLS (v.3.2.9)

Berdasarkan tabel 4.14 diatas menunjukkan nilai *R-Square* dari variabel Kedisiplinan Siswa sebesar 0,634, nilai tersebut artinya bahwa variabel Kedisiplinan Siswa dapat dijelaskan dengan variabel bebas sebesar 63,4% dan sisanya 36,6% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Sedangkan nilai *R-Square* dari variabel Self-Efficacy sebesar 0,625, nilai tersebut artinya bahwa variabel Self-Efficacy dapat dijelaskan dengan variabel bebas sebesar 62,5% dan sisanya 37,5% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

2. Predictive Relevance (Q Square)

Predictive relevance merupakan suatu uji yang dilakukan dalam menunjukkan seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan dengan menggunakan prosedur blindfolding dengan melihat pada nilai Q square. Jika nilai Q square > 0 maka dapat dikatakan memiliki nilai observasi yang baik, sedangkan jika nilai Q square < 0 maka dapat dinyatakan nilai observasi tidak baik. Q-Square predictive relevance untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

Gambar 4. 4 Predictive Relevance

Berdasarkan Gambar diatas maka dapat disimpulkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 9 Predictive Relevance

Variabel	Q ² (=1-SSE/SSO)	Keterangan
Kedisiplinan Siswa	0.467	Memiliki nilai predictive relevance
Self-Efficacy	0.454	Memiliki nilai predictive relevance

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Q square pada variabel dependen > 0. Dengan melihat pada nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki nilai observasi yang baik/bagus karena nilai Q square > 0 (not).

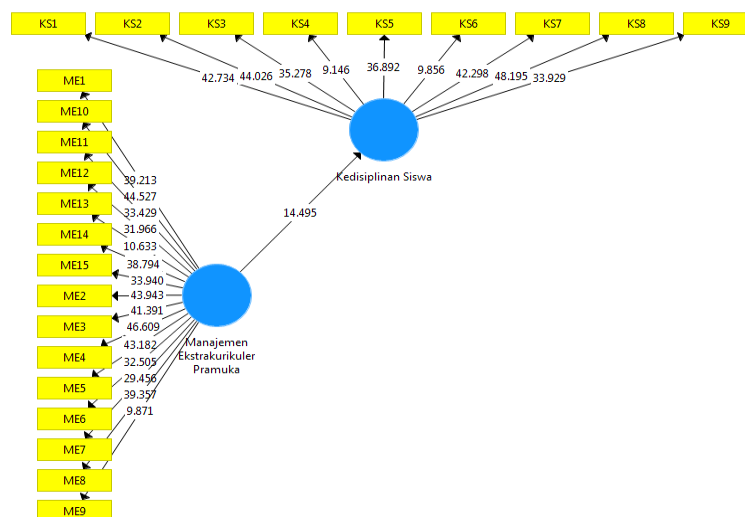
E. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian model hubungan struktural adalah untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian. Pengujian model struktural dilakukan

melalui uji menggunakan software PLS. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis secara langsung adalah output gambar maupun nilai yang terdapat pada output *pathcoefficients*. Dasar yang digunakan untuk menguji hipotesis secara langsung adalah jika *p value* $< 0,05$ (*significance level* = 5%) dan nilai T statistic $> 1,960$, maka dinyatakan adanya pengaruh signifikan variabel eksogen terhadap variabel endogen

1. Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa.

Gambar 4. 5 Hasil Pengujian Hipotesis 1



Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan dengan metode *bootstrapping* terhadap sampel. Berikut merupakan hasil analisis PL *bootstrapping* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Pengujian Hipotesis 1

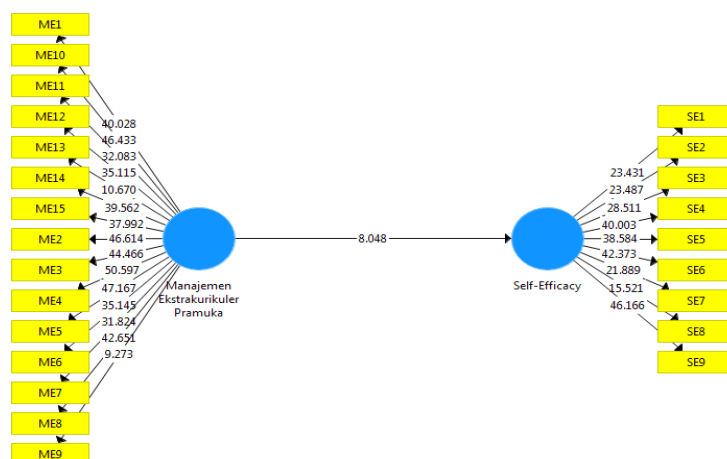
Variabel	Sampel Asli (O)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
----------	-----------------	---------------------------	----------

Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka - > Kedisiplinan Siswa	0.797	14.495	0.000
--	-------	--------	-------

Hasil pengujian hipotesis pertama yakni Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.797 nilai *p-values* sebesar $0,000 < 0,05$ dan t-statistik sebesar $14,495 > 1,960$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Berpengaruh Terhadap Kedisiplinan Siswa. Sehingga hipotesis yang menyebutkan bahwa **“Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kedisiplinan Siswa”** diterima.

2. Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Self-Efficacy.

Gambar 4. 6 Hasil Pengujian Hipotesis 2



Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal

ini dilakukan dengan metode *bootsrapping* terhadap sampel. Berikut merupakan hasil analisis PL *bootstrapping* adalah sebagai berikut:

Tabel 16 Hasil Pengujian Hipotesis 2

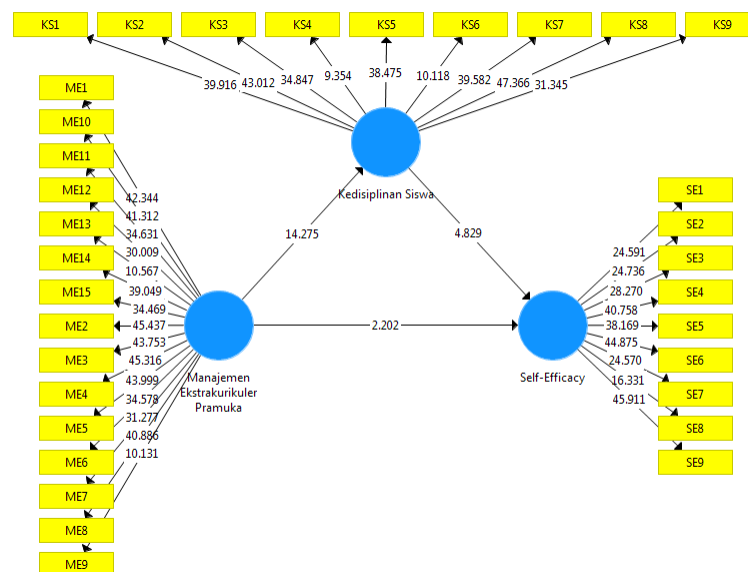
Tabel 4. 11 Hasil Pengujian Hipotesis 2

Variabel	Sampel Asli (O)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka -> Self-Efficacy	0.722	8.048	0.000

Hasil pengujian hipotesis pertama yakni Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Self-Efficacy menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.722 nilai *p-values* sebesar $0,000 < 0,05$ dan t-statistik sebesar $8.048 > 1,960$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Berpengaruh Terhadap Self-Efficacy. Sehingga hipotesis yang menyebutkan bahwa “**Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Self-Efficacy**” diterima.

3. Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Self-Efficacy Dengan Dimediasi Oleh Kedisiplinan Siswa.

Gambar 4. 7 Hasil Pengujian Hipotesis 3



Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan dengan metode *bootstrapping* terhadap sampel. Berikut merupakan hasil analisis PL *bootstrapping* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Pengujian Hipotesis 3

Variabel	Sampel Asli (O)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Kedisiplinan Siswa -> Self-Efficacy	0.535	4.829	0.000
Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka -> Kedisiplinan Siswa	0.797	14.275	0.000
Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka -> Self-Efficacy	0.295	2.202	0.028
Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka -> Kedisiplinan Siswa -> Self-Efficacy	0.426	5.223	0.000

Hasil pengujian hipotesis keempat yakni Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Self-Efficacy

Dengan Dimediasi Oleh Kedisiplinan Siswa menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.426 nilai *p-values* sebesar $0.000 < 0,05$ dan *t-statistik* sebesar $5.223 > 1,960$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Berpengaruh Terhadap Self-Efficacy Dengan Dimediasi Oleh Kedisiplinan Siswa. Sehingga hipotesis yang menyebutkan bahwa **“Kedisiplinan Siswa Mampu Memediasi Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Self-Efficacy”** diterima.

Dari ketiga variable yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memperoleh hasil secara kuantitatif yang dapat dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan hasil survey yang telah dilakukan. Adapun pengaruh secara nyata lingkungan sekolah/madrasah yang diteliti akan dijabarkan secara rinci dalam pembahasan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, akan terdapat diskusi menyeluruh mengenai hasil penelitian yang diperoleh, dengan dasar pada temuan empiris, teori yang relevan, serta penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung. Fokus utamanya adalah memberikan penjelasan mengenai hubungan antar variabel yang sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan.

1. Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap tingkat kedisiplinan siswa, sebagaimana tergambar dari nilai t-value dan p-value yang tercatat dalam Tabel 4.10. Temuan ini mendukung dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rina Afriana dan rekan pada tahun 2022, yang juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka dengan tingkat kedisiplinan. Konsistensi temuan ini dalam konteks yang sama memberikan tambahan validitas terhadap hasil penelitian yang baru.⁷⁶

Berdasarkan penelusuran jurnal yang dilakukan melalui Google Scholar dengan kata kunci "ekstrakurikuler pramuka" dan "karakter disiplin", Septiana Intan Pratiwi pada tahun 2020 menemukan 10 penelitian relevan yang dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Dari analisis tersebut, disimpulkan bahwa ekstrakurikuler Pramuka memiliki pengaruh positif terhadap karakter disiplin siswa. Hal ini menunjukkan konsistensi temuan dalam literatur terkait

⁷⁶ Rina Afriana, dll, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Siswa di SD Negeri Krueng Raya Aceh Besar* (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Elementary Education Research: Vol.7, No.2, 2022) Hal.45-49

mengenai hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan peningkatan tingkat disiplin siswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai indikator Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka terhadap kedisiplinan siswa memiliki kontribusi terbesar pada kedua variabel tersebut. Hal ini mengindikasikan pentingnya menjalankan fungsi Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka secara optimal agar kedisiplinan siswa juga dapat mencapai tingkat optimal. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan manajemen ekstrakurikuler Pramuka yang efektif akan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah.

Alasan pemilihan Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka daripada ekstrakurikuler lain adalah untuk melakukan penyaringan terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang tidak diwajibkan di sekolah. Selain itu, keberhasilan sekolah dalam meraih prestasi dalam perlombaan Pramuka dari tingkat lokal hingga nasional menarik minat yang besar. Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka menjadi fokus perhatian utama di sekolah tersebut, mulai dari penerimaan siswa baru hingga bagi siswa yang ingin melanjutkan ke tingkat selanjutnya, sebagai bekal prestasi non-akademik untuk memasuki sekolah impian mereka.

2. Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Self-Efficacy

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap tingkat Self-Efficacy siswa. Pendekatan dalam penelitian terdahulu sering kali menempatkan Self-Efficacy sebagai variabel independen (X) yang mempengaruhi variabel lain. Namun, dalam penelitian ini, paradigma tersebut diputar, di mana upaya

difokuskan pada pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Self-Efficacy siswa. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha menyoroti bahwa Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka mampu memberikan dampak signifikan terhadap tingkat Self-Efficacy siswa. Pendekatan ini memperluas sudut pandang kita terhadap peran Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk keyakinan diri dan persepsi siswa tentang kemampuan mereka sendiri.

Penelitian Resdiana Safithri tahun 2021 menunjukkan bahwa siswa dengan Self-Efficacy tinggi, sedang, dan rendah menunjukkan perbedaan dalam kemampuan pemecahan masalah mereka, baik diajarkan dengan PBL maupun PjBL. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran, seperti PBL dan PjBL, tidak selalu menjadi faktor penentu dalam kemampuan pemecahan masalah. Justru, keyakinan diri siswa dalam menyelesaikan masalahlah yang lebih berperan. Siswa yang memiliki Self-Efficacy tinggi lebih mudah untuk memahami masalah, mencari solusi, dan menyelesaikannya dengan efektif.⁷⁷

Abdelouahed Bouih dalam penelitiannya tahun 2021 yang berjudul "Assessing the Effect of General Self-efficacy on Academic Achievement Using Path Analysis: A Preliminary Study" menjelaskan bahwa self-efficacy, meskipun awalnya dikembangkan dalam bidang psikologi, memiliki peran penting dan relevansi yang meluas di berbagai disiplin, termasuk linguistik terapan dan psikologi pendidikan. Hal ini terutama disebabkan oleh korelasi yang kuat antara self-efficacy dengan fenomena pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi moderat antara self-

⁷⁷ Resdiana Safithri, *Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self-Efficacy Siswa* (Jurnal Cendekia Jurnal Pendidikan Matematika: Vol.5, No.1, Maret 2021) hal. 335-346

efficacy dan prestasi akademik, yang diukur dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Selain itu, model jalur efek langsung menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki dampak positif yang signifikan terhadap prestasi akademik, yang memperkuat hubungan antara kedua konstruk tersebut. Analisis gender menunjukkan bahwa perempuan memiliki keyakinan self-efficacy yang lebih tinggi daripada laki-laki.⁷⁸

Dengan memposisikan Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka sebagai variabel utama yang memengaruhi Self-Efficacy, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman kita tentang dinamika interaksi antara aktivitas ekstrakurikuler dan perkembangan psikologis siswa. Ini membuka pintu bagi pemikiran baru dalam merancang strategi pendidikan yang lebih holistik dan efektif, yang tidak hanya menekankan pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan kepercayaan diri siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

3. Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Self-Efficacy Dengan Dimediasi oleh Kedisiplinan Siswa

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap tingkat Self-Efficacy siswa yang dimediasi oleh kedisiplinan siswa sebagaimana tergambar dari nilai t-value dan p-value yang tercatat dalam Tabel 4.12. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menemukan temuan baru tentang pengaruh manajemen ekstrakurikuler Pramuka terhadap self-efficacy siswa dengan dimediasi oleh kedisiplinan siswa.

⁷⁸ Abdelouahed Bouih, *Assessing the Effect of General Self-efficacy on Academic Achievement Using Path Analysis: A Preliminary Study* (Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics: Vol.3, Issue.4, 2021) hal.18-24

Temuan ini menandai kontribusi penting karena belum ada penelitian sebelumnya yang menginvestigasi hubungan antara ketiga variabel tersebut secara bersamaan.

Katrina Ramadhani dalam tesisnya tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Mandiri, Integritas, dan Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar." Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh ekstrakurikuler Pramuka terhadap karakter mandiri sebesar 49,2%, integritas sebesar 67,1%, dan nasionalisme sebesar 44,2%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa.⁷⁹

Penelitian Fernando Claver Rabaz tahun 2020 berjudul "Motivation, Discipline, and Academic Performance in Physical Education: A Holistic Approach From Achievement Goal and Self-Determination Theories" Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi otonom secara positif memprediksi perilaku disiplin dan prestasi akademik. Selain itu, kebutuhan psikologis dasar juga secara positif memprediksi motivasi otonom, sementara iklim motivasi berorientasi secara positif memprediksi kebutuhan psikologis dasar. Temuan ini menyoroti pentingnya faktor-faktor motivasi dan lingkungan belajar dalam memengaruhi perilaku siswa dan kinerja akademik mereka dalam konteks Pendidikan Jasmani.⁸⁰

Rizki Maulana penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Motivasi dan Efikasi Diri Terhadap

⁷⁹ Katrina Ramadhani, *Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Mandiri, Integritas dan Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar*, (Tesis Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Semarang: 2019)

⁸⁰ Fernando Claveir, *Motivation, Discipline, and Academic Performance in Physical Education: A Holistic Approach From Achievement Goal and Self-Determination Theories*, (Journal Frontiers in Psychol Vol.11 No.1808, 2020) hal.1-11

Kemandirian Belajar Sistem Daring Pada Siswa SMA" Hasil penelitian menunjukkan bahwa: motivasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemandirian belajar siswa, efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemandirian belajar siswa, secara bersama-sama, motivasi dan efikasi diri berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, tenaga pendidik dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam sistem daring dengan memberikan motivasi kepada siswa dan membantu mereka dalam membentuk efikasi diri yang baik.⁸¹

Dalam penelitian "Pengaruh Motivasi dan Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Sistem Daring Pada Siswa SMA" oleh Rizki Maulana tahun 2021, ditemukan bahwa motivasi dan efikasi diri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa SMA dalam sistem daring. Ini menunjukkan bahwa memberikan motivasi kepada siswa dan membantu mereka membangun efikasi diri dapat meningkatkan kemandirian belajar mereka dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Saat manajemen ekstrakurikuler Pramuka berhasil meningkatkan self-efficacy siswa, yang kemudian diperkuat melalui kedisiplinan siswa, diharapkan akan terjadi peningkatan prestasi akademik. Ini disebabkan oleh hubungan yang erat antara ketiga faktor tersebut. Dengan meningkatnya self-efficacy siswa, mereka cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan sukses. Selain itu, kedisiplinan siswa yang kuat akan membantu mereka untuk mempertahankan fokus dan konsistensi dalam belajar serta

⁸¹ Rizki Maulana Andi Saputra, dll, *Pengaruh Motivasi dan Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Sistem Daring Pada Siswa SMA* (Jurnal Educatio: Vol. 7, No. 3, 2021) Hal. 840-847

menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu. Hal ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, peningkatan manajemen ekstrakurikuler Pramuka dapat secara inheren meningkatkan prestasi akademik siswa melalui peningkatan self-efficacy siswa dan kedisiplinan siswa. Fenomena ini didukung oleh banyaknya jurnal dan penelitian yang menyoroti hubungan antara self-efficacy dan prestasi akademik siswa.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kedisiplinan Siswa (Y1). Koefisien korelasi antara variabel X1 dan Y1 adalah 0.797 (nilai koefisien korelasi).
2. Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Self-Efficacy (Y2) Analisis regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada variabel X1 berkontribusi pada peningkatan rata-rata skor Self-Efficacy sebesar 0.722 (nilai koefisien regresi).
3. Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Self-Efficacy (Y2) melalui mediasi Kedisiplinan Siswa (Y1) Analisis mediasi menunjukkan bahwa sebagian dari efek Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka (X1) terhadap Self-Efficacy (Y2) dijelaskan oleh kedisiplinan siswa, dengan koefisien mediasi sebesar 0.426 (nilai koefisien mediasi).

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis:

Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang pengaruh lingkungan ekstrakurikuler terhadap pembentukan self-efficacy siswa. Implikasi ini mendukung teori-teori tentang pembentukan self-efficacy, seperti Teori Self-Efficacy dari Albert Bandura, yang menekankan pentingnya pengalaman pribadi, sosial, dan lingkungan dalam mengembangkan keyakinan diri individu terhadap kemampuan mereka. Temuan ini juga menyoroti bahwa manajemen ekstrakurikuler Pramuka dapat menjadi salah satu faktor yang berperan dalam membangun self-efficacy siswa di luar lingkungan akademis ataupun di mediasi kedisiplinan siswa. Implikasi teoritis ini memperluas pemahaman kita

tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan self-efficacy dan mengarah pada pengembangan teori yang lebih komprehensif tentang konsep ini. Dengan demikian, temuan ini memperkaya kerangka teoretis kita dalam memahami dinamika pembentukan self-efficacy siswa

2. Implikasi Praktis:

Temuan ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pendidikan di sekolah. Para pengelola sekolah dan pembimbing ekstrakurikuler dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang program Pramuka yang lebih efektif dalam meningkatkan self-efficacy siswa. Ini dapat mencakup penyusunan kegiatan yang menekankan pada pemberian tantangan yang sesuai dengan tingkat keterampilan siswa, memberikan pengalaman yang memperkuat rasa berhasil dan kepercayaan diri, serta memfasilitasi interaksi sosial yang mendukung pembentukan self-efficacy. Dengan menerapkan pendekatan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan self-efficacy siswa di luar konteks akademis. Ini akan membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan diri mereka dalam mengatasi berbagai tugas dan tantangan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Sebagai hasilnya, siswa akan menjadi lebih siap secara mental dan emosional dalam menghadapi perjalanan pembelajaran mereka, serta lebih percaya diri dalam meraih kesuksesan dalam kehidupan mereka.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan pada bahasan sebelumnya, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya adalah untuk memperluas cakupan penelitian terkait pengaruh manajemen ekstrakurikuler Pramuka terhadap self-efficacy siswa dengan mempertimbangkan variabel-variabel tambahan yang relevan. Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan studi kasus dari berbagai sekolah

atau daerah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara manajemen ekstrakurikuler Pramuka, self-efficacy siswa, dan kedisiplinan. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi efek jangka panjang dari partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terhadap perkembangan pribadi dan akademik siswa. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan bagi praktisi pendidikan dan pengambil kebijakan.

2. Bagi pengelola pendidikan untuk memiliki sikap proaktif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui pengelolaan ekstrakurikuler Pramuka dengan baik. Dengan memperkuat manajemen kegiatan Pramuka, pengelola pendidikan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, memperkuat kedisiplinan, dan meningkatkan pembentukan karakter mereka. Ini akan berkontribusi pada menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis.
3. Bagi pembina Pramuka adalah untuk terus meningkatkan keterlibatan dan dukungan mereka terhadap para anggota Pramuka. Pembina Pramuka perlu menjadi teladan yang baik bagi anggota, memotivasi mereka untuk aktif terlibat dalam kegiatan, dan memberikan bimbingan serta arahan yang memadai. Selain itu, pembina Pramuka juga diharapkan untuk terus memperbarui dan meningkatkan kualitas program kegiatan Pramuka agar tetap relevan dan menarik bagi anggota. Dengan memberikan dukungan yang kuat dan berkelanjutan, pembina Pramuka dapat membantu anggota Pramuka dalam mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Afandi, P. (2018). *Manajemen sumber daya manusia : teori, konsep dan indikator*. Yogyakarta: Zanafa Publishing.
- Afiana, R. (2022). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Siswa di SD Negeri Krueng Raya Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research Vol.7 No 2*, 45-49.
- Amiruddin, S. &. (2017). *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Ashadi, A. d. (2020). *Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan: Jenjang SMP*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Asmani. (2016). *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. (2023). *KBBI Daring* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disiplin> . Jakarta: di akses 21 Agustus 23 18.00.
- Bandura, A. (1994). Self-Efficacy. *Academic Press* , publikasi ulang dalam *Encyclopedia of Mental Health* 1998.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bouih, A. (2021). Assessing the Effect of General Self-efficacy on Academic Achievement Using Path Analysis: A Preliminary Study . *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics: Vol.3, Issue.4*, hal.18-24 DOI: 10.32996/jeltal.2021.3.4.
- Claveir, F. (2020). Motivation, Disciplinei, and Acadeimic Peirformancei in Physical Eiducation: A Holistic Approach From Achieveimeint Goal and Seilf-Deiteirmination Theiorieis. *Journal Frontiers in Psychol Vol.11 No.1808*, hal.1-11 doi: 10.3389/fp.
- Damanik. (2014). Pramuka Ekstrakurikuler Wajib Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Vol. 13 (2)*, 20-21.
- Endang, A. &. (2015). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Mediaterra.
- Fitriani, A. R. (2020). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Efikasi Diri Siswa. *Jurnal Bening Volume 4 Nomor 2*, 3-4.
- Hardani, d. (2020). *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasibuan, M. (2016). *Manajemen: Dasar, Pengertian Dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasibuan, M. S. (2019). *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara h.3 Cet. 1.
- Hasibuan, M. S. (2019). *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail, I. (2016). Peran Self Efficacy dalam Meningkatkan Kinerja Koperasi Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia Vol. 4 No 1*, 37.
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan : komponen- komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniasih, I. d. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Yogyakarta: Kata Pena .
- Kwartir Nasional, G. P. (2010). *Kursus Mahir Dasar untuk Pembina Pramuka*. Jakarta: Pusdiklatnas.
- Kwartir Nasional, G. P. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka. Jakarta.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muis, A. (2019). *Building Character in Pesantren berbasis Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: CV Bildung Nusantara.
- Mulyono. (2017). *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Ed.2.
- Naim, N. (2020). *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narimawati, J. S. (2015). *Membuat Skripsi, Tesis dan Disertasi dengan Partial Least Square SEM (PLS – SEM)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, N. 8. (2013). Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler., (hal. 81A).
- Prasetyo, A. (2016). Efikasi Diri Ditinjau Dari Shool Well-Being Pada Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Di Semarang. *Jurnal Empati Vol. 4 No. 3*, 92.
- Pratiwi, S. I. (April 2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa Sd. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 1* , 62-70.
- Priansa, M. S. (2018). *Manajemen pengembangan sumber daya manusia : konsep-konsep kunci*. Bandung: CV. Alfabeta Cet.1.

- Prihantoro, R. (2012). *Konsep Pengendalian Mutu*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Putu Putri Dena Laksmi, N. W. (2018). Pengaruh Pola Asuh OrangTua Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas V SD. *Jurnal Mimbar Ilmu Vol.23 No.1*, 85.
- Ramadhani, K. (2019). *Tesis Program Studi Pendidikan Dasar : Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Mandiri, Integritas dan Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- RI, D. A. (2005). *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama.*, (hal. 9). Jakarta.
- Risnawitaq, M. N. (2017). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Cet.2.
- Rohani, A. (2010). *Pengelolaan Pengajaran Ke-2*. Jakarta: Rineka Cipta Ed.Rev.
- Rohman, A. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: Inteligencia Media Cet.1.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers Persada.
- Saefullah. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA Cet.1.
- Safithri, R. (Maret 2021). Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 05 No. 1*, 335-346.
- Sahlan, A. d. (2016). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Santrock. (2014). *Psikologi Pendidikan Buku 1 Edisi 5*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saputra, R. M. (2021). Pengaruh Motivasi dan Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Sistem Daring Pada Siswa SMA. *Jurnal Educatio Volume 7 No. 3*, 840-847.
- Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Group Ed.4 Cet.5.
- Siagian, S. P. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara Ed.1 Cet.27.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta Cet.24.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2022). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta Ed.2 Cet.4.
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras Buku Kita.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta Ed.Rev Cet.2.
- Sutikno, M. S. (Lombok). *Manajemen Pendidikan*. 2012: Holistica.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Belajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Terry, G. R. (2016). *Prinsip-prinsip Manajemen Terj. J. Smith*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tursini. (2019). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Negeri 4 Kebumen Tursini. *Jurnal Ar-Rihlah Pengembangan Pendidikan Islam Vol.4 No.1*, 41–63.
- Usman, H. (2014). *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara Ed.4 Cet.2.
- Wantah, M. J. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wibowo, S. (2017). *Manajemen kinerja*. . Jakarta: Rajawali Pers Ed.5, Cet.12.
- Wiyono, I. S. (Maret 2012). Manajemen Kegiatan dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 23 No 5*, 425.
- Yuliana, S. A. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media (FIP UNY) Ed. Rev Cet.1.
- Zazin, N. (2011). *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

LAMPIRAN
ANGKET PENGARUH MANAJEMEN EKTRAKURIKULER PRAMUKA
TERHADAP *SELF-EFFICACY* SISWA MELALUI KEDISIPLINAN SISWA

Nama Lengkap : Kelas/Semester :
 Hari, Tanggal : Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian Angket

1. Angket terdiri atas 33 pernyataan. Pertimbangkan baik-baik setiap pernyataan dalam kaitannya dengan pelajaran Manajemen Ektrakurikuler Pramuka, berikan jawaban yang benar-benar sesuai dengan pilihanmu.
2. Berikan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai jawabanmu.
 STS = Sangat Tidak Setuju S = Setuju
 TS = Tidak Setuju SS = Sangat Setuju
 R = Ragu-ragu

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN				
		STS	TS	R	S	SS
1	Tujuan kegiatan Pramuka dijelaskan dengan kata-kata yang mudah dimengerti oleh semua anggota.					
2	Rincian aktivitas dan materi yang akan dibahas dalam kegiatan telah disiapkan sebelumnya.					
3	Kegiatan yang dipilih dalam Pramuka relevan dengan tujuan pembentukan karakter dan keterampilan.					
4	Peralatan, benda, dan sumber daya manusia (mentor dan pembina) telah siap dan teratur demi kelancaran kegiatan.					
5	Tugas dan peran anggota pramuka dijelaskan dengan jelas dan adil.					
6	Jadwal kegiatan Pramuka disusun dengan realistis, diinformasikan dengan jelas, dan diikuti dengan konsisten.					
7	Pembina dipilih dengan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang relevan untuk membimbing serta memotivasi anggota Pramuka.					
8	Pembina atau mentor selalu hadir dan dapat diakses oleh anggota Pramuka saat kegiatan berlangsung.					
9	Pembina terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan untuk pembimbingan yang berkualitas sesuai perkembangan.					
10	Pemimpin Pramuka memberi contoh inspiratif, memotivasi aktif berpartisipasi, dan mendorong mengikuti arahan serta ide-ide.					
11	Pemimpin Pramuka memberikan panduan karakter dan membantu anggota Pramuka berkembang dengan nilai positif.					
12	Pemimpin pramuka mendorong inisiatif dan kontribusi anggota serta memberikan dukungan bagi kreativitas dan ide mereka.					
13	Kegiatan Pramuka dievaluasi secara berkala untuk mencapai tujuan dan melakukan perbaikan sesuai hasil evaluasi.					

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN				
		STS	TS	R	S	SS
14	Pemantauan memastikan anggota Pramuka patuh aturan dan norma, dengan tindakan jika ada pelanggaran.					
15	Progres kegiatan Pramuka dimonitor sesuai rencana untuk menjaga kelancaran pelaksanaan sesuai yang direncanakan.					
16	Saya mengikuti aturan-aturan sekolah di area di luar kelas, seperti koridor dan aula.					
17	Saya menjaga kebersihan dan kerapian barang pribadi mereka di sekolah, seperti tas dan pakaian.					
18	Saya mengantri dengan tertib saat berada di kantin atau tempat-tempat lain di sekolah.					
19	Saya hadir tepat waktu dan mengikuti jam pelajaran dengan disiplin.					
20	Saya membawa alat tulis yang diperlukan dan merawatnya dengan baik selama pelajaran.					
21	Saya terlibat aktif dalam pelajaran, memperhatikan guru, dan berpartisipasi dalam diskusi.					
22	Saya menyelesaikan tugas rumah dengan tepat waktu dan usaha yang maksimal.					
23	Saya merapikan dan merawat barang-barang pribadi mereka di rumah, seperti buku dan peralatan.					
24	Saya memiliki jadwal yang mengatur waktu belajar dan waktu istirahat di rumah.					
25	Saya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sederhana dengan lancar.					
26	Saya dapat mengatasi tugas-tugas dengan tingkat kesulitan menengah dengan sedikit bantuan.					
27	Saya mampu mengatasi tugas-tugas yang sulit dengan pemahaman yang baik dan usaha maksimal.					
28	Saya memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dan mengembangkan ide-ide baru.					
29	Saya mampu fokus dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan tingkat konsentrasi yang baik.					
30	Saya memiliki kemampuan untuk bertahan dan berusaha keras dalam menghadapi tugas-tugas yang menantang.					
31	Saya memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terfokus pada bidang tertentu.					
32	Saya mampu menangani tugas-tugas dari berbagai bidang dengan kepercayaan diri.					
33	Saya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang melibatkan berbagai aspek atau keterampilan.					

M 1	M 2	M 3	M 4	M 5	M 6	M 7	M 8	M 9	M 10	M 11	M 12	M 13	M 14	M 15	K S1	K S2	K S3	K S4	K S5	K S6	K S7	K S8	K S9	S E 1	S E 2	S E 3	S E 4	S E 5	S E 6	S E 7	S E 8	S E 9	
5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	
4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	
5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4
2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4
4	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5
4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5
5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4
4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	
4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5
5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	
4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4
5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5
4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5
5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4
4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4
5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5
5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5

4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4						
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5					
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4				
4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4				
5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5			
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5				
4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4				
5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5			
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5			
5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5				
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5			
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4			
5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5			
4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4			
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4			
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4			
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4		
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	
4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	
4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	5	4	5		
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	4	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	4	2	2
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3	2	3	2	3	2	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2

SmartPLS Report

Please cite the use of SmartPLS: <http://www.smartpls.com>.

Final Results

Path Coefficients

	Kedisiplinan Siswa	Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	Self-Efficacy
Kedisiplinan Siswa			0,535
Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	0,797		0,295
Self-Efficacy			

Specific Indirect Effects

	Specific Indirect Effects
Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka -> Kedisiplinan Siswa -> Self-Efficacy	0,426

Outer Loadings

Indirect Effects

Total Indirect Effects

	Kedisiplinan Siswa	Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	Self-Efficacy
Kedisiplinan Siswa			
Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka			0,426
Self-Efficacy			

Total Effects

	Kedisiplinan Siswa	Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	Self-Efficacy
Kedisiplinan Siswa			0,535
Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	0,797		0,721
Self-Efficacy			

Outer Weights

	Kedisiplinan Siswa	Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	Self-Efficacy
KS1	0,898		
KS2	0,901		
KS3	0,891		
KS4	0,727		
KS5	0,895		
KS6	0,759		
KS7	0,900		
KS8	0,910		
KS9	0,876		
ME1		0,899	
ME10		0,913	
ME11		0,884	
ME12		0,875	
ME13		0,725	
ME14		0,888	
ME15		0,880	
ME2		0,908	
ME3		0,904	
ME4		0,919	
ME5		0,911	
ME6		0,894	
ME7		0,880	
ME8		0,907	
ME9		0,764	
SE1			0,825
SE2			0,824
SE3			0,841
SE4			0,885

	Kedisiplinan Siswa	Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	Self-Efficacy
KS1	0,138		
KS2	0,136		
KS3	0,121		
KS4	0,109		
KS5	0,133		
KS6	0,116		
KS7	0,134		
KS8	0,139		
KS9	0,128		
ME1		0,081	
ME10		0,077	
ME11		0,074	
ME12		0,077	
ME13		0,059	
ME14		0,078	
ME15		0,076	
ME2		0,077	
ME3		0,084	
ME4		0,078	
ME5		0,080	
ME6		0,077	
ME7		0,074	
ME8		0,077	
ME9		0,066	
SE1			0,119
SE2			0,126
SE3			0,135
SE4			0,136

SE5			0,875
SE6			0,884
SE7			0,822
SE8			0,822
SE9			0,911

SE5			0,136
SE6			0,136
SE7			0,120
SE8			0,123
SE9			0,138

Quality Criteria

R Square

	R Square	R Square Adjusted
Kedisiplinan Siswa	0,634	0,632
Self-Efficacy	0,625	0,620

f Square

	Kedisiplinan Siswa	Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	Self-Efficacy
Kedisiplinan Siswa			0,279
Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	1,736		0,085
Self-Efficacy			

Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Kedisiplinan Siswa	0,957	0,960	0,964	0,747
Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	0,979	0,980	0,981	0,772
Self-Efficacy	0,954	0,955	0,961	0,731

Model_Fit

Fit Summary

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,040	0,040

Discriminant Validity

	Kedisiplinan Siswa	Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	Self-Efficacy
Kedisiplinan Siswa	0,864		
Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka	0,797	0,879	
Self-Efficacy	0,770	0,721	0,855

d_ ULS	0,885	0,885
d_ G	1,284	1,284
Chi-Square	1024,333	1024,333
NFI	0,853	0,853

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Saya, Muhammad Lutfi, lahir di Jakarta pada tanggal 23 Mei 1991 dan saat ini tinggal di Jl. Masjid Arroihan Bantur Malang. Saya menempuh pendidikan formal dari TK Al-Bariyyah Jakarta Timur, MI Nurussadah Jakarta Selatan, MTs Al-Hamidiyyah Depok, dan MA Daarul Muttaqien Tangerang. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, saya melanjutkan studi Strata-1 dalam bidang Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus pada tahun 2014. Kemudian, saya meraih gelar Strata-2 dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun ini.

Saya memiliki pengalaman kerja yang signifikan, termasuk bekerja sebagai Call Center selama 4 tahun di Jakarta Selatan, di mana saya mengasah kemampuan komunikasi dan pelayanan pelanggan. Selanjutnya, saya menjabat sebagai manajer pengelolaan perumahan di Jakarta Pusat, yang memberikan saya pengalaman berharga dalam bidang manajemen properti dan perumahan.

Saya telah menikah dengan seorang wanita yang berasal dari Pasuruan dan kami dikaruniai satu putri yang sangat kami banggakan. Saya aktif di media sosial, dengan akun Instagram, Telegram, dan TikTok dengan username @mhmlutfi, serta dapat dihubungi melalui email di mhmlutfi@gmail.com.